MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HIKAYAT NEGERI JOHOR

MU'JIZAH

3
3 072
UJ

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

IPL Rub

HIKAYAT NEGERI JOHOR

PENCIL ERASER PLEASE!

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HIKAYAT NEGERI JOHOR

Mu'jizah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

00005134

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk : 51
Tgl. : 11-1-2011
Klasifikasi
899.213 072
MUJ
h

HIKAYAT NEGERI JOHOR

Penulis
Mu'jizah

Penyunting
M. Fanani

Perancang Sampul
Akhmad Susanto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Cetakan Pertama: Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
Cetakan Kedua : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 072
MUJ MU'JIZAH
h Hikayat Negeri Johor/Mu'jizah.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 979-459-615-9

1. FIKSI INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. HIKAYAT

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman hayati, tetapi juga keragaman bahasa daerah. Di belakang bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya itu terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah itu dalam menyikapi alam dan kehidupan. Kearifan lokal adalah salah satu di antaranya dalam bentuk ungkapan bernas peribahasa ataupun pepatah petitih yang menjadi pengendali sikap dan perilaku pemiliknya. Penerbitan buku cerita rakyat pastilah menjadi prasyarat untuk pengenalan akan keanekaragaman budaya kita bagi peserta didik. Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa penerbitan sejenis dengannya sudah dilakukan, bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui Balai Pustaka meskipun tentu dengan motivasi yang berbeda.

Cerita rakyat menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh. Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti jalinan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Pertemuan peserta didik dengan cerita rakyat di bawah bimbingan guru yang arif dan memiliki apresiasi yang memadai akan menjadi atau memberikan pengalaman yang indah bagi peserta didik.

Pusat Bahasa mengharapkan agar terbitan buku cerita rakyat dapat memberikan manfaat dan dukungan berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia ketika terbitan kita dibanjiri oleh buku bacaan dari luar. Pengenalan peserta didik dengan bacaan yang berasal dari luar tentulah merupakan hal yang positif lebih-lebih kalau diimbangi dengan terbitan bacaan yang digali dari sumber budaya kita. Semakin banyak serapan bahan bacaan bagi peserta didik kita semakin akan memperkaya dunia batin peserta didik itu. Semakin dekat peserta didik kita dengan bahan bacaan yang bersumber dari lingkungan budaya yang melahirkannya semakin besarlah peluang untuk membebaskan keterasingan peserta didik kita dari budaya sendiri.

Selain itu, Pusat Bahasa juga mengharapkan agar buku bacaan yang ada di hadapan pembaca ini dapat meningkatkan wawasan tentang kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya. Dengan demikian, para pembaca, khususnya pembaca muda dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Terwujudnya buku yang ada di tangan Anda ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan yang layak baca. Kepada mereka, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala upaya yang telah mereka lakukan. Selain itu, Pusat Bahasa selayaknya juga mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan kita terhadap karya sastra di Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Koordinator Intern

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksarakan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Negeri Johor* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraannya dilakukan oleh Dra. Mu'jizah sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Daftar Isi vii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan 2
1.3 Kerangka Teori 3
1.4 Metode 3

Bab II Tinjauan Naskah

2.1 Naskah-Naskah Hikayat Negeri Johor 5
2.2 Deskripsi Naskah "Hikayat Negeri Johor" A dan Naskah C 8
2.3 Perbandingan Naskah A dan Naskah C 9
2.4 Penentuan Naskah yang Disunting 14
2.5 Perkiraan Umur Naskah A 15

Bab III Suntingan Naskah

3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi Nakah A 16
3.2 Transliterasi Naskah A 18
3.3 Keterangan Kata-kata Sukar 58

Daftar Pustaka 61

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kesusastraan Melayu lama sampai sekarang masih banyak tersimpan di berbagai tempat dan masih banyak yang terlantar. terutama koleksi yang dimiliki oleh perseorangan atau pribadi. Naskah-naskah yang dimiliki oleh suatu lembaga atau instansi sudah dapat dikatakan aman karena sudah mendapat perlakuan khusus. Umumnya seluruh naskah itu disimpan dengan sangat hati-hati. Namun, hal itu belum dirasakan cukup karena akhirnya naskah-naskah itu akan hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto dan mikrofilm (Rovson, 1978:5). Foto dan mikrofilm hanya dapat menyelamatkan isi teks, bukan naskahnya karena naskah akan terus merapuh melawan jalannya waktu. Untuk itu, berbagai instansi dan perseorangan yang merasa terlibat dengan dunia naskah itu berusaha dengan berbagai upaya untuk menyelamatkan dari kepunahan. Salah satu cara itu adalah dengan membuat penyuntingan teks atau edisi teks. Upaya ini pun sebatas menyelamatkan teks atau isi naskah, bukan menyelamatkan naskah dalam wujud fisiknya. Upaya itu merupakan salah satu jalan yang positif untuk menyelematkan warisan budaya nenek moyang kita.

Ada beberapa hal yang menyebabkan naskah-naskah lama sampai saat ini terlantar, antara lain, penelitian naskah lama memakan waktu yang lama. Orang harus menguasai tulisan –biasanya dalam aksara daerah– dan bahasanya lebih dahulu. Jadi, tidak sembarang orang yang dapat menelitinya. Di samping itu, banyak orang Indonesia yang belum menyadari bahwa dalam karya-karya sastra itu terkandung sesuatu yang penting dan berharga yang

dapat dianggap sebagai warisan rohani bangsa Indonesia karena di dalam naskah itu tersimpan pikiran-pikiran dan cita-cita yang dahulu kala dipedomani dan diutamakan mereka. Lalu, kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting bagi nenek moyang, tentulah penting juga bagi kita pada zaman ini (Robson, 1978:5).

Sehubungan dengan itulah penyuntingan atau pengedisian naskah-naskah lama banyak dilakukan sekarang ini. Pengedisian itu merupakan salah satu jalan untuk menyelamatkan naskah dari kepunahan karena naskah itu cepat rapuh.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini dipusatkan pada naskah lama yang terlantar itu sebagai objeknya, khususnya naskah Melayu. Objek penelitian ini ialah naskah yang berjudul "Hikayat Negeri Johor" (selanjutnya disingkat HNJ). Naskah ini penting disunting untuk digali isinya karena naskah ini banyak menyimpan fakta sejarah. "Hikayat Negeri Johor" dalam kesusastraan Indonesia lama termasuk dalam sastra sejarah. Sebagai sastra sejarah hikayat ini diharapkan, di antaranya, dapat mengungkapkan fakta sejarah, yang mungkin belum ditemukan dalam penyusunan sejarah, terutama tentang sejarah daerah Riau. Dalam hikayat ini peristiwa dimulai dengan kisah kekalahan Johor oleh Jambi pada tahun 1083 H. (1672 M.). Selain itu, hikayat ini tidak seperti sastra sejarah lain yang berisi mitos. Dalam hikayat ini, unsur mitos tidak ditemukan, yang ditemukan adalah sejumlah peristiwa sejarah yang lengkap dengan penulisan tahun-tahun kejadiannya.

1.2 Tujuan

Penyuntingan teks "Hikayat Negeri Johor" ini bertujuan untuk menyelamatkan naskah dari bahaya kerapuhan dan kepunahan. Hal itu ditandai dengan hancurnya dua judul naskah ini dalam koleksi Perpustakaan Nasional. Pada Awalnya, pada saat yang alu di Museum Gadjah tersimpan naskah "Hikayat Negeri Johor" tiga buah, tetapi dalam perjalanan waktu naskah itu mengalami kepunahan sehingga tinggal dua naskah (dengan cacatan satu naskah berada di bawah judul "Hikayat Aceh"). Naskah yang tertinggal ini harus cepat diselamatkan dengan membuat suntingan. Hal itu merupakan masalah yang sangat penting dan harus dilakukan. Selain itu, dengan penyuntingan teks ini berarti kita memperkenalkan dan memasyarakatkan teks itu kepada pembaca karena teks ini disajikan dalam aksara Arab yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat sekarang.

1.3 Kerangka Teori

Dalam katalogus van Ronkel (1909) disebutkan bahwa naskah "Hikayat Negeri Johor" ini tersimpan dengan nomor Vdw. 193 (dalam Sutaarga. 1972 nomor MI. 692). Vdw 192, dan Vdw 196 (di bawah judul "Hikayat Aceh"). Dalam Sutaaarga naskah dengan nomor Vdw 192 sudah tidak disebutkan karena naskah ini sudah hancur. Jadi, naskah yang tersimpan di Jakarta tinggal dua naskah (meskipun satu naskah di bawah judul lain). Selain di Jakarta. naskah ini juga tersimpan di negara lain, yaitu di Belanda. London. dan Amerika. Di Belanda naskah itu tersimpan di Rijksuniversiteits Bibliotheek. tempat itu menyimpan tiga naskah. yaitu Cod. 1741 (2); cod. 3322; dan Kl. 24 B (Juynboll. 1899). Di Inggris. naskah ini tersimpan di tiga tempat yaitu di School of Orienttal and African Studies. London. tempat ini menyimpan dua naskah. yaitu Ms. 40507 dan Ms. 297498 (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:164 dan 171): di Royal Asiatic Society. juga di London. tersimpan dua naskah, yaitu Maxwell 8 B Maxwell 24 D (Rickelefs dan Voorhoeve, 1977:144 dan 146); di John Ryland University, Manchester. tersimpan satu naskah. yaitu Malay 10 (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:131). Di Amerika naskah tersebut tersimpan di Library of Congress, Washington DC, tempat itu menyimpan satu naskah di bawah judul "Sejarah Raja Johor" (Teeuw, 1967:517). Jadi, jumlah keseluruhan naskah ini adalah dua belas naskah.

Karena naskah yang tersimpan di Jakarta ada dua naskah, seharusnya metode yang digunakan adalah metode perbandingan. Akan tetapi, perbandingan naskah antara naskah MI. 692 (W. 193) dan naskah Vdw 196 tidak dapat dilakkukan karena kedua naskah ini adalah naskah dari versi yang berbeda (perbuktian bahwa kedua naskah itu berbeda versi adalah dalam perbandingan isi cerita). Oleh sebab itu, sebagai suatu upaya perbandingan, sebelum suntingan naskah, dibuat perbandingan isi cerita antara kedua naskah itu. Naskah yang diambli untuk disunting adalah naskah MI. 892 (W. 193) karena naskah ini adalah dari versi panjang. Karena versi yang lebih panjang, peristiwa-peristiwa yang disajikan lebih banyak, yaitu mulai dari kekalahan Johor oleh Jambi sampai pada Selangor berperang dengan Perak.

1.4 Metode

Karena upaya perbandingan naskah, dalam pengertian perbandingan kata per kata, tidak dapat dilakukan sebab kedua naskah ini dari versi yang

berbeda, penyuntingan naskah ini menggunakan metode yang diajukan oleh Djamaris (1977:20--33), yaitu dengan tahapan cara kerja filologi. Tahapan itu adalah menginventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, penentuan naskah yang akan ditransiliterasi, dan transliterasi naskah. Untuk transliterasi naskah digunakan metode edisi biasa, yaitu mengolah teks untuk pembaca dengan membuat transliterasi, membagi kata-kata, menggunakan huruf kapital dan pungtuasi, serta membetulkan kesalahan teks (Robson, 1978:43)

BAB II
TINJAUAN NASKAH

2.1 Naskah-Naskah Hikayat Negeri Johor

Naskah-naskah *Hikayat Negeri Johor* tersebar di beberapa tempat, yaitu di Jakarta, Leiden, London, Menchester, dan Washington DC. Semua naskah telah dideskripsikan, tetapi ada beberapa yang deskripsinya tidak sesuai dengan keadaan naskah yang sebenarnya. Tempat-tempat yang menyimpan naskah-naskah Hikayat Negeri Johor sebagai berikut.

1) **Perpustakaan Nasional Jakarta, menyimpan tiga naskah, yaitu Museum Pusat Jakarta.**

A. **VdW 193**

Menurut *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta.* (Sutaarga dkk., 1972:203) naskah ini bernomor Ml. 692 (dari W. 193). Naskah ini berisi tentang sejarah Negeri Johor sekitar tahun 1083 H. (1672 M.) Sesudah Johor baik hubungannya dengan Jambi, kemudian Johor akhirnya berperang melawan Perak dan Selangor. Sebetulnya, di dalam naskah diceritakan tentang keadaan Johor dan Jambi yang ada pada tahun 1083 H. (1672 M.) dan peperangan antara Perak dengan Selangor; tetapi bukan peperangan antara Johor dengan Perak dan Selangor.

B. **VdW 192**

Van Ronkel (1909:278) menyebutkan bahwa naskah ini bernomor VdW 192. Ukuran kertas 32 x 20 cm, terdiri atas 68 halaman dan tiap

halaman terdiri atas 19 baris. Isinya mengisahkan Johor dan Riau; dimulai dengan peperangan Johor melawan Jambi pada tahun 1083 H. (1672 M.). *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* (1972) tidak menyebutkan adanya naskah ini lagi Museum Pusat Jakarta karena naskah ini telah hilang.

C. **VdW 196**

Van Ronkel (1909:279) menyebutkan bahwa naskah ini berjudul Hikayat Aceh. Juga *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta* (1972:204) menyebutnya dengan judul Hikayat Aceh dengan catatan bahwa sebagian berisi kronik perdagangan Aceh dengan negara-negara lain. Di dalam naskah ini sebetulnya diceritakan tentang masa berkuasanya raja-raja Johor dan Riau dan isinya hampir sama dengan VdW 193.

2) **Rijksuniversiteits-Bibliotheek di Leiden , menyimpan tiga naskah, yaitu**

D. **Cod. 1741** (2)

Juynboll (1899:236) menyebutkan bahwa naskah ini berisi sejarah Johor yang dimulai pada tahun 1083 H. (1672 M.) ketika Johor diserang oleh raja Jambi dan yang diakhiri dengan peperangan antara Perak dan Selangor.

E. **Cod. 3322**

Juynboll (1899:237) mencatat bahwa naskah ini disalin dengan rapi pada tahun 1846.

F. **Kl. 24 B**

Menurut Kratz (1973:25) naskah ini berukuran 24 x 16 cm, terdiri atas 53 halaman. Tiap halaman terdiri atas 19 baris, tetapi pada halaman 20 terdiri atas 18 baris. Dalam disertasinya yang berjudul Peringatan Sejarah Negeri Johor, Kratz (1973) telah memakai naskah F ini sebagai landasan yang dibandingkannya dengan naskah C.

3) **School of Oriental and African Studies di London, menyimpan dua naskah, yakni**

G. **Ms. 40507**

Menurut Ricklefs dan Voorhoeve (1977:164) naskah ini disalin oleh orang Jambi pada tahun 1242 H. (1826 M.). Naskah ini disebut juga dengan judul Silsilah Yam Tuan Mangkat di Teluk Ketapang. Naskah ini berukuran 20.5 x 16.5 cm dan terdiri atas 69 halaman. Naskah ini mungkin disalin dari dua naskah yang ada di Jakarta.

H. **Ms. 297498**

Menurut Ricklefs dan Voorhoeve (1977:171) naskah ini disalin dari naskah yang ada di Royal Asiatic Society. Naskah ini dimulai dengan peperangan Jambi pada tahun 1083 H. (1672 M.); sebagian ditulis dengan huruf Arab dan sebagian lagi dengan huruf Latin.

4) **Royal Asiatic Society di London, menyimpan dua naskah, yakni**

I. **Maxwell 8 B**

Menurut Ricklefs dan Voorhoeve (1977:144) naskah ini adalah warisan Maxwell pada tahun 1818 M. Ukuran kertas 34 x 21 cm dan tiap halaman terdiri atas 21 baris.

J. **Maxwell 24 D**

Menurut Ricklefs dan Voorhoeve (1977:146) naskah ini ditulis oleh Muhammad Hasyim pada tahun 1299 H. atau (1818 M.) di Permatang Larut (Perak) dan pemiliknya adalah Maxwell. Ukuran kertas 31,5 x 20 cm dan tiap halaman terdiri atas 21 baris.

5) **John Ryland University di Manchester, menyimpan satu naskah, yaitu**

K. **Malay 10**

Menurut Ricklefs dan Voorhoeve (1977:131) naskah ini merupakan koleksi Crawfurd yang dibelinya dari Milles pada tahun 1901. Ukuran kertas 20,5 x 16,5 cm, terdiri atas 60 halaman.

L. Menurut Teeuw (1967:517) ada satu naskah di Library of Congress, Washington DC, yang berjudul Sejarah Raja Johor. Naskah tersebut disalin oleh Abdullah bin Abdul Kadir pada tahun 1836, terdiri atas 57 halaman.

Dua naskah yang ada di Jakarta dan dua naskah yang ada di Leiden (naskah A, B, D, E) pernah dimanfaatkan Ismail Hussein sebagai bahan skripsinya pada tahun 1962 di Kuala Lumpur, tetapi penyelenggaraan teks yang dikerjakannya tidak diterbitkan (Kratz, 1973:156). Naskah yang dijadikan sebagai dasar dalam transliterasi teks adalah naskah yang ada di Leiden, yaitu naskah D (Jalil, 1985:78).

Jadi, di antara dua belas naskah "Hikayat Negeri Johor", kita lihat bahwa dengan hilangnya naskah B hanya tinggal dua naskah yang ada di Jakarta, yaitu naskah A dan C. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dua naskah itulah yang akan dijadikan bahan penelitian, yang dalam pelaksanaannya selalu mencocokkannya dengan transliterasi naskah F dalam disertasi Kratz (1973:43–77).

2.2 Deskripsi Naskah "Hikayat Negeri Johor" A dan Naskah C

2.2.1 Naskah A

Naskah "Hikayat Negeri Johor" ini bernomor M1. 692 dan yang lebih dikenal dengan kode W. 193 (selanjutnya disebut naskah A). Naskah ini berukuran 33 x 21 cm, terdiri atas 66 halaman: tiap halaman terdiri atas 19 baris, kecuali halaman 66 yang hanya terdiri atas 5 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Melayu pada kertas folio yang agak tebal dengan tinta hitam; naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas meskipun tintanya mulai terlihat agak buram dan menembus pada halaman sebelahnya. Kertas yang digunakan untuk menulis teks berwarna kecoklat-coklatan: keadaan naskah masih cukup baik, meskipun beberapa halaman akhir sudah mulai rapuh. Oleh karena itu, kertas naskah ini dilapisi oleh kertas penguat yang tembus pandang. Pada halaman 50 terdapat tulisan beberapa kalimat di tepi halaman naskah. Antara halaman 49 dan 50 terdapat halaman kosong satu lembar. Halaman 1, 48, dan 51 telah lepas.

Pada halaman 1, 66, dan halaman akhir (setelah halaman isi) terdapat cap kertas yang berbentuk dua lingkaran bermahkota. Antara dua lingkaran bermahkota tersebut terdapat tulisan "Concordia Resparvae Crescunt". Di tengah lingkaran terdapat gambar singa bermahkota yang menghadap ke arah kanan dan tangannya memegang pedang. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan "VDL". Di samping itu terdapat juga cap kertas lain, yaitu pada halaman awal dan halaman akhir (halaman kosong), cap kertas itu bertuliskan "Lange & Co". Tulisan itu miring ke kanan dan bentuknya baik dan rapi.

Pada halaman akhir (setelah halaman isi) terdapat tulisan berupa nama-nama bulan, yaitu Muharam, Safar, Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadilawal, Jumadilakhir, dan Rajab. Di bawah bulan Muharam dan Safar terdapat angka-angka dan tandatangan. Akan tetapi, angka dan tanda itu tidak jelas sehingga sukar dibaca. Angka-angka itu kebanyakan angka 5 Arab. Angka di bawah bulan Muharam terdiri atas 30 baris. sedangkan di bawah bulan Safar terdiri atas 32 baris. Pada tiap pergantian halaman terdapat tulisan berupa kata di pinggir halaman sebelah bawah. Kata tersebut merupakan ulangan kata pada kata pertama halaman berikutnya.

2.2.2 Naskah C

Naskah "Hikayat Negeri Johor" yang bernomor M1. 697 ini di Perpustakaan Nasional Jakarta lebih dikenal dengan W. 196 (selanjutnya naskah C). Naskah ini berukuran 33 x 21 cm, terdiri atas 47 halaman. Tiap-tiap halaman terdiri atas 21 baris. kecuali halaman 47 yang hanya terdiri atas 17 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Melayu dengan kertas folio polos yang berwarna putih dan agak tipis. Tulisan naskah memakai tinta hitam dan merah. Tinta merah dipakai sebagai penanda alinea dan untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa Arab; di samping itu, tinta merah juga dipergunakan sebagai bahan pembatas tulisan atau sebagai bingkai. Keadaan naskah ini masih baik, hurufnya jelas dan rapi. Kertas nakah sudah ada yang dilapisi kertas penguat, sedangkan halaman 1–5 telah lepas. Pada halaman 14, 22, dan 45 terdapat tulisan di pinggir halaman sebagai koreksi. Naskah ini tidak berkolofon dan tidak bercap kertas.

Baik Van Ronkel maupun *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum* Pusat, Jakarta menyebut naskah ini dengan judul Hikayat Aceh. Akan tetapi, sebenarnya, naskah ini menceritakan kehidupan raja-raja Johor dan Riau, kecuali halaman 1–5 yang menceritakan kehidupan Raja Iskandar Muda, yaitu raja Aceh yang berkuasa pada tahun 1606–1636. Pada halaman 5 dan 6, naskah ini menyebutkan penyerangan Aceh ke Johor. Setelah itu, isi cerita hampir sama dengan isi cerita naskah A.

2.3 Perbandingan Naskah A dan Naskah C

Perbandingan naskah ini tidak bertujuan untuk melihat yang mana di antara naskah A dan naskah C yang lebih tua umurnya, tetapi perbandingan itu hanya untuk melihat kelengkapan isi cerita kedua naskah tersebut. Kelengkapan isi cerita itu sangat dipentingkan dan sangat dibutuhkan untuk

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

melihat nilai historis dalam "Hikayat Negeri Johor". Jika isi cerita lebih lengkap dan peristiwa yang diungkapkan itu lebih banyak, maka data dan fakta yang diperoleh untuk pembuktian nilai historisnya lebih banyak dan nilainya sebagai sastra sejarah pun lebih tinggi. Berikut ini dapat diketahui perbandingan isi cerita yang ada dalam kedua naskah tersebut.

Naskah A dan naskah C memperlihatkan persamaan dan perbedaan. Pada dasarnya naskah A mempunyai pokok cerita yang mengisahkan enam periode kerajaan di Johor dan Riau. Tiga periode diceritakan dengan singkat, yaitu periode Abdul Jalil Syah I, Sultan Ibrahim, dan Sultan Mahmud I.

Tiga periode selanjutnya diceritakan dengan panjang lebar dan agak terperinci. Tiga periode itu adalah masa berkuasanya Sultan Abdul Jalil Syah II, Sultan Sulaiman, dan Sultan Mahmud II.

Pokok cerita naskah C mengisahkan lima periode kerajaan di Johor dan Riau; sama halnya dengan naskah A. Naskah C pun pada awalnya dengan singkat menceritakan tiga periode, yaitu masa Abdul Jalil Syah I, masa Sultan Ibrahim, dan masa Sultan Mahmud I.

Selanjutnya dua periode diceritakan dengan panjang lebar dan terperinci. Dua periode itu adalah masa Sultan Abdul Jalil Syah II dan masa Sultan Sulaiman.

Titik awal cerita dalam kedua naskah itu berbeda. Naskah C menceritakan kekalahan Johor oleh Jambi yang terjadi pada tahun 1083 H. (1672 M.), sedangkan naskah A, menceritakan keadaan Johor dan Jambi yang ada pada tahun 1083 H. atau 1672 M. Keadaan ini dikisahkan pada halaman 1; sedangkan dalam naskah C dikisahkan pada halaman 7, karena pada halaman 1–5 diceritakan mengenai Sultan Iskandar Muda, Sultan Aceh, dan pada halaman 5 dan 6 diceritakan serangan Aceh ke Johor.

Perbedaan lain pada kedua naskah tersebut tampak pada akhir cerita. Dibandingkan dengan naskah C, naskah A ceritanya lebih panjang. Dalam naskah A ada kisah mengenai pengganti Sultan Sulaiman yang bernama Sultan Mahmud II. Naskah C tidak mengisahkan hal tersebut, karena dalam naskah C ceritanya hanya sampai pada masa berkuasanya Sultan Sulaiman saja. Jadi, seakan-akan ada pemotongan cerita.

Di samping itu, terdapat juga persamaan antara naskah A dan naskah C. Misalnya, cerita mengenai Sultan Abdul Jalil Syah I membuat negeri di Sungai Carang, pendirian istana di Pancor, dan Nakhoda Sekam datang menyerang dan membunuh Sultan Abdul Jalil Syah I.

Ada pula perbedaan pada kedua naskah tersebut, misalnya di dalam naskah A terdapat cerita yang mengisahkan kedatangan saudara Sultan Abdul Jalil Syah I, yaitu Tun Jainal ke Pahang dan ia tinggal di tempat. Kemudian kematian Daeng Perani karena tertembus peluru dan kematian raja muda di Tanjungpinang. Semua peristiwa tersebut ada di dalam naskah A, tetapi tidak terdapat di dalam naskah C.

Di dalam naskah C terdapat cerita yang mengisahkan orang-orang Bugis yang menyerang orang Inggris, dialog antara Nakhoda Sekam dengan Sultan Abdul Jalil Syah I, dan Sultan Abdul Jalil Syah I mempunyai anak dari salah seorang gunduknya. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak ada di dalam naskah A.

Di dalam naskah A terdapat cerita perjalanan Sultan Sulaiman ke Siantan dan ke Ungaran. Kemudian bersama dengan Wan Haris dan Wan Hasyim, Sultan pergi ke Patani. Tidak berapa lama setelah itu, Sultan Sulaiman meninggal dunia dan kedudukannya digantikan oleh Sultan Mahmud II. Cerita tersebut tidak terdapat dalam naskah C

Masih ada peristiwa-peristiwa dalam kedua naskah itu yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini daftar perbedaan dan persamaan peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam naskah A dan naskah C.

Perbandingan isi cerita antara Naskah A dan C ini menggunakan tanda (+) yang berarti bahwa peristiwa tersebut ada di dalam naskah, sedangkan tanda (–) berarti bahwa peristiwa tersebut tidak terdapat di dalam naskah.

Perbandingan Isi Cerita

Isi Cerita	Naskah A	Naskah C
1) Johor dikalahkan oleh Jambi pada tahun 1083 H. (1672 M.)	–	+
2) Abdul Jalil Syah I Memerintahkan Tun Abdul Jamil membuat negeri di Sungai Carang ...	+	+
3) Abdul Jalil Syah I meninggal dunia pada tahun 1087 H. (1676 M.)	+	+
4) Sultan Ibrahim diangkat menjadi sultan	+	+
5) Sultan Ibrahim menyerang Jambi	+	+

Isi Cerita	Naskah A	Naskah C
6) Sultan Ibrahim meninggal dunia pada tahun 1095 H. (1683 M.)	+	+
7) Sultan Mahmud I menjadi sultan	+	+
8) Sultan Mahmud I terbunuh di Kota Tinggi pada tahun 1111 H. (1700 M.)	+	+
9) Sultan Sulaiman dilahirkan	–	+
10) Abdul Jalil Syah II pindah ke Pancor dan membuat istana	+	+
11) Istana di Pancor terbakar, lalu dipindahkan ke Riau, setelah itu ke Johor	+	+
12) Johor diserang oleh Minangkabau, Johor kalah, dan Sultan Abdul Jalil Syah II pindah ke Pahang	+	+
13) Tun Jainal, saudara Abdul Jalil Syah II, menetap di Pahang	+	–
14) Pahang diserang oleh Nakhoda Sekam	+	+
15) Dialog antara Nakhoda Sekam dengan sultan	–	+
16) Nakhoda Sekam melarikan dua putra dan lima putri sultan ke Riau kepada Raja Kecik	+	+
17) Kelana Jaya Putra, Daeng Perani, dan Daeng Menempuk menyerang Riau	+	+
18) Sultan Sulaiman dirajakan oleh Kelana Jaya Putra bergelar Sulaiman Badr Alam Syah	+	+
19) Daeng Perani mati terbunuh	+	–
20) Sultan Sulaiman melarikan diri ke Bulang, kemudian balik ke Riau	+	+
21) Raja Kecik menyerang Riau	+	+
22) Muhammad Syah mengirim surat kepada Sultan Sulaiman	+	+
23) Raja muda mati di Tanjungpinang	+	–
24) Raja Denda datang ke Pahang	+	+

Isi Cerita	Naskah A	Naskah C
25) Raja Sulaiman ke Siantan lalu ke Ungaran	+	−
26) Encik Kalong berperang dengan Raja Alam	−	+
27) Baginda mempunyai anak dari gundiknya	−	+
28) Baginda ke Tanjungpinang	+	−
29) Raja Kecik kembali menyerang Riau	+	+
30) Denda dan Tun Sedap datang ke Riau	+	+
31) Perjanjian perdagangan timah antara Riau dan Kompeni	−	+
32) Orang Inggris diamuk oleh orang Bugis	−	+
33) Jamiludin, Raja Indragiri, meninggal dunia ...	+	+
34) Raja muda dan Wan Hasyim serta Wan Haris ke Patani	+	−
35) Sultan Sulaiman meninggal dunia	+	−
36) Sultan Mahmud II menjadi Sultan	+	−
37) Raja Haji menjadi yang dipertuan muda ...	+	−
38) Raja Haji pergi ke Jambi	+	−
39) Raja Haji, yang juga disebut Sutawijaya berhubungan dengan Selangor, Perak, dan Indragiri	+	−
40) Raja Haji kawin dengan Salamah	+	−
41) Riau diserang oleh Belanda	+	−
42) Selangor menyerang Malaka dan membuat tempat di Teluk Ketapang	+	−
43) Riau diduduki Belanda	+	−
44) Raja Mahmud II menyerang Belanda	+	−
45) Said Jafar dan Bugis menyerang Selangor...	+	−
46) Selangor berperang dengan Perak	+	−

2.4 Penentuan Teks Naskah yang Disunting

Menurut Djamaris (1977:28). penentuan naskah yang akan ditransliterasi itu didasarkan pada isi. tulisan. keadaan. bahasa. dan umur naskah. Achadiati Ikram juga mengatakan bahwa penentuan naskah yang akan disunting itu didasarkan pada beberapa aspek. yaitu kelengkapan isi cerita. umur naskah, ejaan. dan bahasa dalam naskah (Ikram, 1980: 82. 84. 88). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipilih kelengkapan isi cerita sebagai dasar utama dalam menentukan naskah yang akan disunting. Kelengkapan isi cerita itu sangat penting untuk mencari nilai historis yang terkandung di dalam "Hikayat Negeri Johor".

Setelah dilakukan perbandingan antara *naskah A* dan *naskah C*. pilihan naskah yang akan disunting jatuh pada naskah A karena naskah A lebih lengkap dan lebih panjang jalan ceritanya.

Ditilik dari bahasanya, naskah A sering menggunakan kata-kata dan susunan kalimat yang lebih kuno, dalam arti jarang digunakan lagi dalam bahasa Indonesia. Lain halnya dengan naskah C yang sering menggunakan kata-kata dan kalimat yang lebih lazim, dalam arti lebih mendekati struktur kalimat yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

> Maka Sultan Abdul Jalil Syah disemayamkan di Pahang. Dan Laksamana Tun Abdul Jamil dititahkan ke Bintan, maka laksamana berbuat negeri di Sungai Carang, disebut orang Riau. Maka laksamana beberapa puluh membangun kelengkapan (A:1).

> Dan Sultan Abdul Jalil Syah dan yang dipertuan muda semayam di Negeri Pahang, dan adalah laksamana dititahkan ke Bintan berbuat negeri di Sungai Carang disebut orang Riau. Maka Laksamana Tun Abdul Jamil pun membuat kelengkapan beberapa puluh (C:7).

Contoh lain yang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam naskah C lebih jelas sehingga jalan ceritanya lebih mudah dimengerti. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Kemudian dari itu turun Sultan Khalifatullah Muhammad Syah ke Kampar lalu mensurat akan sumpah setia yang dahulu kala, maka dibaharui dia pula oleh Baginda. Maka surat itu tiga pucuk, pada Sultan Sulaiman, dan sepucuk kepada Sultan Ibrahim, dan sepucuk pada Alaudin. Barangsiapa anak Minangkabau lalu seperti di dalam surat itu kenalah besi kawi (A:5).

> Kemudian Raja Pagar Ruyung bergelar Sultan Khalifatullah Muhammad Syah ke Kampar lalu menyuratkan sumpah setia yang dahulu kala, maka dibaharui oleh baginda dengan cunda Baginda. Pertama surat itu kepada

cunda Sulaiman, dan sepucuk kepada Sultan Ibrahim, dan sepucuk kepada Sultan Alaudin. Barangsiapa melalui anak Minangkabau seperti di dalam surat itu akan kenalah besi kawi (C:13).

Di samping itu, *naskah A* dapat dilacak tahun penulisannya. Meskipun dalam kolofon tidak disebutkan kapan naskah itu disalin, naskah tersebut mempunyai cap kertas dan informasi lainnya. Lain halnya dengan naskah C. yang tidak mempunyai cap kertas, kolofon, dan petunjuk-petunjuk lain yang memberikan informasi tentang tahun penulisannya.

2.5 Perkiraan Umur Naskah A

Umur naskah biasanya dijelaskan dalam kolofon. Di dalam kolofon biasanya dijelaskan kapan dan di mana naskah itu disalin. Kolofon di dalam naskah A tidak menjelaskan kapan dan di mana naskah itu ditulis sehingga untuk mengetahui umur naskah itu dicari keterangan yang lain. Pertama, umur naskah itu diketahui melalui cap kertas yang ada. Cap kertas yang ada di dalam naskah A ada dua buah, yaitu cap kertas yang bertuliskan "Lange & Co". Cap kertas ini tidak terdapat dalam *Watermarks in Paper* karangan Churchill sehingga sukar diketahui kapan kertas ini dibuat. Cap kertas lainnya berupa dua lingkaran bermahkota yang di dalamnya bergambar singa dan bertuliskan "Concordia Resparvae Crescunt", dan di bawah gambar tersebut terdapat tulisan "VDL". Menurut Churchill, "VDL" ini adalah singkatan dari Van der Ley atau Pieter van der Ley, yaitu orang Belanda pertama yang memproduksi kertas buatan Belanda pada tahun 1673 (Churchill, 1935:17).

Kedua, naskah-naskah Von de Wall diserahkan ke *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (sekarang Museum Nasional) pada tanggal 13 September 1873. Pada tahun 1828 Von de Wall datang ke Jakarta. Dari tahun 1834–1855 dia bertugas di Kalimantan dan kemudian pindah ke Riau sebagai residen sampai tahun 1873 (Jalil, 1985:77). Menurut Jalil, yang dikutipnya dari Ismail Hussein, naskah VdW 192 dan naskah VdW 193 mungkin disalin setelah tahun 1855 (Jalil, 1985:78).

Ketiga, peristiwa yang terjadi di dalam naskah A berakhir dengan terjadinya peperangan antara Perak dan Selangor. Menurut Jalil, peperangan antara Perak dan Selangor itu terjadi pada tahun 1804 (Jalil, 1985:78). Jadi, tidak mungkin naskah A disalin sebelum tahun tersebut.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka dapat diperkirakan bahwa umur *naskah A* disalin antara tahun 1855–1873.

BAB III
SUNTINGAN NASKAH

3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi Naskah A

Dalam mengalihaksarakan *naskah A* ini dengan menggunakan metode edisi biasa. "Metode edisi biasa, yaitu mengolah teks untuk pembaca dengan membuat transliterasi, membagi kata-kata, menggunakan huruf kapital, dan pungtuasi, serta membetulkan kesalahan teks" (Robson, 1978:43). Metode ini digunakan karena:

1) tujuan utama penelitian ini ialah menyajikan suntingan naskah agar dapat dengan mudah dipahami pembaca;
2) naskah A dan naskah C berbeda versi; naskah A versi panjang dan naskah C versi pendek;
3) persamaan yang ada di dalam naskah A dan naskah C hanya terdapat pada beberapa halaman, yaitu halaman 1–23 pada naskah A dan halaman 7–31 pada naskah C.

Dalam mengalihaksarakan naskah A ini sepenuhnya mengacu pada *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Di samping itu, penelitian ini juga memperbaiki kata-kata agar sesuai dengan konteksnya. Perbaikan itu akan dijelaskan dalam catatan kaki. Berikut ini keterangan tentang transliterasi naskah A ini.

1) Kata ulang dalam naskah yang ditulis secara konsisten dengan angka 2. Dalam transliterasi, disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.

Contoh:

hlm. 3 *bersama2* menjadi *bersama-sama*
hlm. 13 *timang2annya* menjadi *timang-timangannya*

2) Kata-kata yang berakhir dengan aksara *k* ada yang ditulis dengan *hamzah* (') dan ada juga dengan *qaf* (ق). Dalam transliterasi dialih-aksarakan secara konsisten dengan aksara k.

Contoh:

hlm. 4 *kecik'* menjadi *kecik*
hlm. 1 *datu'* menjadi *datuk*
hlm. 57 *telu'* menjadi *teluk*

3) Ada kata-kata yang dalam naskah ditulis dengan *hamzah*. Dalam transliterasi *hamzah* tersebut tidak dialihaksarakan.

Contoh:

hlm. 24 *meminta'* menjadi *meminta*
hlm. 9 *membawa'* menjadi *membawa*

4) Ada satu kata yang ditulis dengan dua bentuk. Dalam transliterasi dipilih satu bentuk yang sesuai dengan *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*

Contoh:

hlm. 30 *Hasahan* dan *Asahan* menjadi *Asahan*
hlm. 24 *Welanda* dan *Belanda* menjadi *Belanda*

5) Kata-kata seperti, *alah, mengadap, menengar, cerita atau cetera, tua* atau *tuha,* tetap dipertahankan seperti yang tertulis di dalam naskah.

6) Kesalahan tulis yang dijumpai di dalam naskah, kesalahan itu diperbaiki sesuai dengan konteksnya dengan pembubuhan catatan kaki.

Contoh:

hlm. 28 *menyuruh* ditulis
hlm. 41 *ke Palembang* ditulis

7) Dalam naskah pada halaman 50 terdapat kalimat di tepi halaman, yang dalam transliterasi dimasukkan dalam teks.

8) Dalam naskah kata-kata Arab dipakai untuk nama hari, waktu sembahyang, dan nama bulan. Kata-kata itu tetap dipertahankan sesuai dengan naskah.

Contoh:
Senin ditulis *Isnain*
Rabu ditulis *Arbaa*

9) Untuk mengalihaksarakan kata-kata dan kalimat Arab, penelitian ini berpedoman pada hasil "Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia–Malaysia, tahun 1976". Kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, penulisannya disesuaikan dengan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

10) Kata-kata sukar diberi garis bawah dan artinya dapat dilihat dalam keterangan kata-kata sukar. Yang dimaksud dengan kata-kata sukar di sini adalah kata-kata yang tidak lazim dipakai dalam bahasa Indonesia. Untuk keperluan tersebut digunakan beberapa kamus:

a. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta, disingkat KUBI;

b. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* susunan H.C. Klinkert, disingkat NMNW;

c. *A Malay English Dictionary* susunan R.J. Wilkinson, disingkat AMED;

d. *Kamus Dewan* susunan Teuku Iskandar, disingkat KD; dan

e. *Kamus Arab–Indonesia* susunan Oemar Bakry, disingkat KA.

11) Nomor pada sisi halaman berarti nomor halaman dalam naskah.

12) Garis miring antara kata dalam transliterasi (../..) berarti batas halaman dalam naskah.

13) Kata atau kalimat yang terdapat dalam tanda (...) berarti kata atau kalimat yang ada dalam naskah, tetapi demi kelancaran kalimat bagian tersebut dianggap tidak ada.

14) Kata atau kalimat yang terdapat dalam tanda [...] merupakan kata atau kalimat tambahan penyunting.

3.2 Transliterasi Naskah A

1 Kata Sahibul khabar, kemudian daripada itu adalah jua Johor adalah Jambi pada Hijrat seribu delapan puluh tiga tahun. Maka Sultan Abdul Jalil Syah Muda disemayamkan di Pahang dan Laksamana Tun Abdul Jamil dititahkan ke Bintan. Maka laksamana berbuat negeri di

Sungai Carang disebut orang Riau. Maka laksamana beberapa puluh membangun kelengkapan. Kemudian dari itu maka mangkat Marhum Muda (itu) Raja Ibrahim pada Hijrat seribu [de]lapan puluh tuju[h] tahun. Kemudian daripada itu mangkat Marhum Besar di Pahang pada Hijrat seribu delapan puluh tahun.

Syahdan maka Laksamana persilakan Sultan Ibrahim ke Negeri Riau. Dari Pahang, lalu Baginda berangkat. Datu Temenggung di Tanjung Batu dibunuh Laksamana pada Hijrat seribu delapan puluh sembilan tahun. Maka Sultan Ibrahim pun semayamlah di Riau, lalu menyuruhkan Laksamana menyerang Jambi. Masa itulah diberi nama Paduka Raja. Kemudian daripada itu maka Sultan Ibrahim pun menyuruhkan Paduka Raja Hitam, Gusti Raja Hitam pun alah. Kemudian daripada itu maka Sultan Ibrahim pun kembali ke rahmatullah di Negeri Riau pada Hijrat seribu sembilan puluh lima tahun. Maka pada Hijrat itu juga Sultan Mahmud di kerajaan di Negeri Riau. Setelah itu
2 maka keluar Paduka Raja dari Riau ke Trengganu lalu pun alah di Trengganu pada Hijrat seribu sembilan / puluh tahun. Maka Sultan Mahmud mangkat terbunuh di Kota Tinggi pada Hijrat seribu seratus sebelas tahun.

Syahdan dari itu dibunuh Sri Biji Wangsa. Kemudian maka kerajaanlah Sultan Abdul Jalil Syah di Makam Tauhid pada Hijrat itu juga.

Kata empunya cetera adalah setahun Baginda ada dalam kerajaan, maka Baginda pun pindah dari kota lama ke Pancor pada Hijrat seribu seratus dua belas tahun. Maka Baginda pun berbuat istana tiga puluh *depa* ada (pe)panjangnya, dan (h)atapnya daripada papan, dan dindingnya daripada papan bertulis, dan pintunya berukir dan bersendi dengan gading, dan tiang balaian sekaliannya berukir. Dan istana itu terbakar pada Hijrat seribu seratus dua puluh tahun. Kemudian maka Sultan Abdul Jalil pun pindah ke Riau dari Pancor pada Hijrat seribu seratus dua puluh tahun.

Kata empunya cetera, pada masa Baginda semayam di Riau inilah baik seterusnya daripaa Bugis, Minangkabau, Patani. Maka tiadalah pikir panjangkan hikayat amat lanjut perkataannya dan adalah lama Baginda semayam di Riau itu adalah tujuh tahun. Maka Baginda pun pindah pula ke Johor ke negeri lama pada Hijrat seribu seratus dua puluh delapan tahun. Kemudian (dari) daripadalah Johor alah Minangkabau pada Hijrat seribu seratus dua puluh sembilan tahun.

3 Kemudian daripada itu, syahdan Sultan Abdul Jalil (Syah) / Syah pun semayam di Trengganu. Adalah setahun Baginda semayam, maka Baginda pun memanggil segala orang-orang sabar dan hulubalang beberapa puluh orang masa itu disuruh panggil dari Kelantan lalu *dibogar* Laksamana.

Hatta di dalam antara itu seorang saudara Baginda seayah tiada sebunda(ra) berkabar Paduka Maharaja ada bersama-sama dengan seorang laki pula saudara seayah juga bernama Teriti[1] ditakdirkan Allah melakukan *kudrat iradat-Nya* atas hamba-Nya. Maka tiadalah mufakat sekalian yang ada di Trengganu dan daripada orang-orang sabar sekalian dan hulubalang. Maka Baginda pun berangkatlah ke Pahang, semayam Baginda di *kuala*. Dengan tiada berapa antaranya maka *Orang Kaya* Indra Bungsu pun datang dari Malaka membawa segala anak istrinya, Baginda lalu duduk di Kuala (Paha) Pahang.

Adapun akan Raja Indra Bungsu lalu ke Trengganu. Takdir Allah maka Laksamana (pun) Nakhoda Sekam datang melanggar Kuala Pahang, maka Kuala Pahang pun alah. Baginda pun mangkat dua putra dengan Tun Narangi, Baginda pun *syahid*lah pada Hijrat seribu seratus tiga puluh tiga tahun. Maka kepada keemasan itulah putra Baginda yang laki dua orang dibawa Laksamana Nakhoda Sekam ke Riau kepada Raja Kecik. Seorang bernama Raja Sulaiman, seorang bernama Raja Abdul Rahman, dan perempuan putra Baginda yang lima orang,
4 dan putra Marhum yang mangkat di Kayu anak putranya seorang / laki-laki bernama Raja Mahmud dan tujuh orang perempuan, sekaliannya duduk kepada Raja Kecik. Setelah Raja Sulaiman datang ke Riau, maka duduk kepada Raja Kecik.

Adalah lamanya Raja Sulaiman di dalam Negeri Riau enam bulan. Maka takdir Allah, Kelana Jaya Putra dan *Daeng* Perani serta Daeng Manempuk pun serta segala Bugis datanglah melanggar Riau, maka (di) keluar Raja Kecik beberapa hari perang. Maka Raja Kecik pun alah oleh Bugis pada Hijrat seribu seratus tiga puluh empat tahun. Dan pada masa itulah banyak Melayu tertawan dan pada Hijrat itu juga Raja Sulaiman dirajakan Kelana Jaya Putra dan Daeng Menempuk dan Daeng Perani serta Bugis sekalian. Maka bergelarlah Baginda Sultan

---

1) 1) تريتي

Sulaiman Badr Alam Syah dan Daeng Menempuk dijadikan raja tuha dan Kelana Jaya Putra menjadi *raja muda* bergelar Sultan Alaudin.

Syahdan maka terwartalah putra Kecik sudah berlayar ke Kedah. Syahdan suadara Kelana yang muda yang bernama Daeng Perani lalu dikawinkan Baginda dengan Tun Iring. dan Daeng Menempuk dikawinkan dengan Tun Tifah saudara seayah dengan Sultan Abdul Jalil yang mangkat di Kuala Pahang, dan putra Marhum Muda yang bernama Tun Kecik dikawinkan dengan Daeng Mesuru, dan seorang lagi putra Baginda yang bernama Tun Aisyah [di]kawinkan dengan Daeng Mangsuk.

Setelah nyatalah Raja Kecik sudah ke Kedah, maka Raja Muda dan Daeng Perani pun mati kena peluru meriam pada Hijrat seribu seratus
5 tiga puluh / (di) enam tahun. Dan takdir Allah taala maka Sultan Sulaiman bersalah-salahan dengan segala Bugis yang [di] dalam Riau, lalu Baginda keluar ke Bulang pada Hijrat itu juga kepada tahun itu juga. Kemudian dari itu Raja Kecik melanggar Riau, berperang dari sembilan *likur* hari bulan Sya'ban hingga sampai kepada dua puluh hari bulan Haji lalu berdamai. Dan pada Hijrat itu juga Raja kembali ke rahmatullah. dalam berperang itu adalah damai itu pada Hijrat seribu seratus tiga puluh tujuh tahun.

Kemudian dari itu turun Sultan *Khalifatullah* Muhammad Syah ke Kampar lalu mensurat akan sumpah setia yang dahulu kala, maka dibaharui dia pula oleh Baginda. Maka surat itu tiga pucuk pada Sultan Sulaiman, dan sepucuk kepada Sultan alaudin, dan sepucuk pada Sultan Ibrahim. Barangsiapa anak Minangkabau lalu seperti di dalam surat sumpah itu kenalah *besi kawi.* Surat itu datangnya pada Hijrat seribu seratus tiga puluh delapan tahun.

Syahdan pada Hijrat itu juga datang Raja Kecik ke Riau memohonkan anak istrinya kepada Raja Muda dan Raja Tua, maka diberikan raja-raja itu kepadanya. Maka Raja Kecik pun bersumpah ke dalam masjid akan meng[h]ilangkan segala *teluk rantau* Johor dan sekalian orangnya kepada Sultan Sulaiman dan tiadalah lagi berkelahi. Maka Baginda (berilah) berikanlah istrinya, lalu Raja Kecik kembali keesok membawa istrinya.

6 Hatta tiada berapa antaranya kemudian, datang pula Raja Kecik / menyerang Riau berkubu di Pulau Bayan la[lu] berperang dua hari tiada

tahan lalu undur pada malam hari pada Hijrat seribu seratus tiga puluh sembilan tahun. Pada Hijrat itulah permulaan beras di dalam Riau hingga berharga emas *cupak* (se) seemas. Pada Hijrat itulah Raja Tua pergi ke Trengganu lalu merajakan Tun Zainal Abidin. Kemudian dari itu maka Raja Muda (di) keluar lalu ke Tapokan karena sakit lalu kembali. Maka Raja Muda Sultan pun mangkat di Tanjungpinang pada Hijrat itu juga seribu seratus empat puluh setahun.

Pada Hijrat itu juga Raja Tua dan Orang Kaya Indra Bungsu datang dari Pahang. Dan pada Hijrat itu juga Daeng Ali dijadikan Raja Muda. Dan pada Hijrat itu juga Raja Tua dan Raja Muda Orang Kaya Indra Bungsu Raja keesok pulang membawa *batin kupil*. Dan pada Hijrat itu juga Raja Muda pergi ke Bintan. Kemudian dari itu kawin Daeng Metekah dengan perintah Raja Tua pada Hijrat seribu seratus empat puluh dua tahun. Pada masa itulah Engku Bungsu balik dari Siak membawa segala rakyat. Pada Hijrat seribu seratus empat puluh tiga tahun itulah Maharaja Denda dititahkan ke Pahang. Pada Hijrat itulah Raja Muda ke Selangor berperang dengan Daeng Metekah, maka Daeng Metekah pun (pun) alahlah. Raja Muda kembalilah ke Riau pada Hijrat seribu seratus empat puluh empat tahun dan Maharaja Denda kembali ke Pahang. Pada Hijrat itu juga Raja Muda beristri akan Raja
7 Bakal. Kemudian dari itu (datang) / datang pula Raja Kecik serta Daeng Metekah memohonkan istrinya kepada Raja Muda dan Raja Tua, maka tiada diberikan Raja Muda dan Raja Tua, maka ia pun kembali keesok pada Hijrat seribu seratus empat puluh empat tahun. Dan masa itu juga yang dipertuan dan Raja Muda dan Raja Tuha dan *Engku* Bungsu dan datuk bendahara keluar lalu ke Ungaran pada tiga hari bulan Rabiul-awal pada hari Isnain. Tiada berapa lamanya lalu kembali ke Riau.

(Syah) Syahdan kemudian dari itu Encik Hiyad dan Encik Ahad keduanya (itu) inilah Abdullah dan Baginda pun luka karena oleh keris sendirinya pada waktu magrib kepada malam Isnain kepada empat hari bulan Rajab pada Hijrat seribu seratus empat puluh enam tahun pada tahun Alip. Syahdan Baginda pun sehat daripada gering itu. Maka Sultan Sulaiman pun minta diri kepada Datuk Baginda Raja Muda dan Raja Tuha hendak pergi ke Siantan, maka diberinya adinda Baginda Raja Muda dan Raja Tuha. Maka Baginda pun berlengkap segala kelengkapan, pertama, mengiringkan Baginda Orang Kaya Siwa Raja, dan Datuk Bendahara, dan Tun Hisaf, dan Tun Sulung Muda, dan

Abdul Majid, dan Abdul Kahar telah lengkap. Maka (dari) Baginda pun berangkat pada ketika tengah hari pada hari Selasa pada sepuluh hari bulan Muharam pada tahun Ha pada Hijrat seribu seratus empat puluh enam tahun, pada ketika itulah datang menyuruh Tun Abdul Rahman
8 / lalu Baginda berlayar.

Hatta tiada berapa lamanya maka Baginda kembali (dari) ke Riau. Hatta tiada berapa lamanya maka Baginda Raja Tua pun mangkat waktu isa pada malam Sabtu pada sepuluh hari buan Haji pada tahun Ha, pada Hijrat seribu seratus empat puluh tujuh tahun pada kesudahan tahun Ha itu. Kemudian dari itu berangkatlah Baginda Sultan Sulaiman dan Raja Muda lalu ke Ungaran dan ke Duri. Pada ketika tengah hari Isnain pada enam likur hari bulan dan pada Hijrat seribu seratus empat puluh delapan tahun pada Tahun Jim, pada Hijrat itulah datuk bendahara gila. Dan pada Hijrat itulah Tengku Raja Emas mangkat di Siak. Dan pada Hijrat itu juga Yang Dipertuan Muda mendirikan istana kepada hari Ahad pada tujuh belas hari Bulan Syawal. Kemudian dari itu Yang Dipertuan Besar hendak berangkat ke Tapokan, maka berhenti di tanjung ini mengambil apilah.[2] Maka datanglah khabar orang rantau Raja Kecik akan melanggar ke Riau, lalu Baginda dipersilakan adinda Baginda Yang Dipertuan Muda dan Baginda pun berbalik lalu berhenti di Tanjungpinang.

Hatta maka menyuruh dua kali, pertama, Panglima (Bung) Bungsu, encik muda, dan Encik Menempuk, dan segala lagi pergi pula encik Riau, dan Panglima Kecik sekalian mereka itu berbalik antara dua hari ketiganya. Maka kelihatanlah layar kelengkapan Raja Kecik di Kuala Selat Tiung pada pagi hari kepada sehari bulan Safar lalu ke Tanjungpinang. Dengan takdir Allah Taala antara itu sampailah kepada (tujuh
9 hari bulan) / tujuh hari bulan Safar pada waktu tengah naik hari pada tujuh hari bulan Safar pada Hijrat seribu seratus empat puluh delapan tahun, sehari itu berperanglah kepada malam Khamis itu Raja Kecik pun larilah. Maka sekalian kelengkapan pun kepada siang hari mudik ke kota. Maka berbicaralah Yang Dipertuan Besar dan Yang dipertuan Muda dan engku Bungsu. Setelah sampailah ke *wangkang*, maka Raja Kecik pun kembali ke Siak. Maka Baginda pun tiga bersaudara kembali

---

2 افيله

ke Riau. Kemudian daripada itu yang dipertuan besar pun berangkat ke Pahang lalu ke Trengganu kepada dua puluh hari bulan Rabiulakhir kepada hari Jumat pada hijrat itu juga Baginda berangkat ke Pahang. Sampailah ke Pahang lalu baginda berbuat *dewal* makam Marhum di Pahang lalu ke Trengganu pada Hijrat itu juga.

Hatta maka Baginda pun semayam di Trengganu. Maka datanglah orang dari Hamilan Hitam namanya membawa khabar Raja Kecik akan ke Trengganu lima puluh dua kelengkapan pada waktu asar pada hari Sabtu pada sehari bulan Muharam pada Hijrat seribu seratus empat puluh sembilan tahun pada tahun Dal awal. Maka baginda pun menyuruh membuat kubu di kuala.

Hatta berapa lamanya antaranya maka Engku Bungsu datang dari Riau persilakan baginda. Syahdan Encik Unid. dan Daeng Kamboja. [dan] penggawa tua pun ada bersama-sama dengan dia. Tiada berapa antaranya maka Baginda pun mengawinkan (Tun) / Tun Abdul Majid dengan anak Datuk Bendahara Trengganu. Kemudian dari itu maka baginda pun berangkat dari Trengganu kembali ke Riau pada ketika pagi-pagi hari sebab pada selikur hari bulan Jumadilakhir pada tahun Dal awal pada Hijrat seribu seratus empat puluh sembilan tahun Dal awal. Setelah Baginda sampailah ke Riau, lalu Baginda mengkhitankan Tun Raja Ibrahim kepada hari Khamis pada tujuh belas hari bulan Zulhijjah. Pada hijrat itu juga Haji Rembau membawa khabar Raja Kecik kembali ke Siantan. Dan kemudian Panglima bungsu dari Ungaran membawa khabar Raja Alam datang enam puluh dua kelengkapan. Dan pada masa itulah Yang Dipertuan Muda berangkat ke Penguban pada waktu tengah hari Selasa pada dua puluh hari bulan Muharam pada tahun Ha pada Hijrat seribu seratus lima puluh. Pada Hijrat itu juga Abdullah Majid menyuruhkan Encik Ashar dan Encik Khamis mengadap kepada bulan Muharam itulah datang mereka itu. Pada Hijrat itu juga Raja Kecik melanggar ke Riau maka berbuat wangkang kota.

Kata orang, ke Ungaran yang dapat tiga orang tiada Raja Kecik datang, hanya Raja Alam serta Daeng Matekah dan Raja Emas (itulah) itulah datang melanggar Riau. Antara juga berapa lamanya hari berjalan berhadapan maka wangkang pun dimudikannya. Maka ia pun melanggar Nama[3] telah berperang tiada alah.

3 ڤ ن

11 Syahdan maka Baginda Sri Sultan Sulaiman / pun berbicaralah lalu menarik perahu dari samping kiri terus (ke belah) ke sebelah lalu memantek[4] nama yang dipertuan muda sendiri, Baginda pergi memantek. Maka dapatlah perahunya dua buah dan sampan kotaknya sebuah. Di dalam antara itu ia pun undur. Adapun Baginda menyuruh mana perahu juga. Setelah ada beberapa lamanya barulah kelengkapan ada kadar empat *yaum* lalu Baginda suruh langgar. Adalah berperang itu pada hari Arbaa pada tujuh belas hari bulan Rabiulawal pada Hijrat seribu seratus lima puluh tahun pada tahun Ba dapat perahunya dua buah dan *kuyung*[5] dua [buah] pada malam Khamis pada bulan Zulkaedah sebelas hari bulan. Maka Raja Alam dan Daeng Metekah dan Raja Emas pun larilah.

Maka tinggallah beberapa buah perahunya dan sampan pun naik dibuangnya wangkang dan *selub* dari Semarang pun ditinggalnya. maka dapatlah. Dan kampung Cina pun terbakarlah pada siang itu meriam dan *lela* di beberapa pucuk dapat. Pada Hijrat itu juga Maharaja Denda Trengganu pada dua puluh hari bulan (Juma) Jumadilawal pada hari Isnain memanggil datuk bendahara (ter) Trengganu empat puluh dua hari. Maka Maharaja Denda pun kembali ke Riau membawa
12 *sendawa* dua puluh pikul persembah[kan] (segala) / segala orang-orang kaya dan nakhoda yang di dalam Trengganu.

Pada Hijrat itu juga Laksamana dilanggar Datuk Bendahara. Maka Laksamanalah dan Datuk Sri Biji Diraja mati, dan Encik Sulaiman dan Datuk Kodi pun mati, dan Encik Harun pun mati. Maka Laksamana Sri Biji Diraja pun diambil Tun Narawangsa duduk di Kuala Andras[6] bersama-sama dengan Tun Narawangsa. Dan pada Hijrat itu Encik Unum datang dari Pahang pada Hijrat itu juga Raja Tua datang kepada (bulan) bulan Rajab, sebagai pula lagi datang orang sembilan ratus mengadap ke bawah duli Yang Dipertuan Besar. Maka diperintahkan oleh kuasa Engku Bungsu ada dipersalin sekalian kepada hari Sabtu.

Pada Hijrat itu juga Baginda memanggil *Batin* Apang Setia Betawal namanya, Benar Bidal, dan Batin Mali Sulaman namanya, dan

---

4 ما منتق
5 كويوت
6 اندرس

Batin Lura Setakab namanya, dan Batin Saudara Sebat namanya, dan Batin Hari Abdul Majid namanya. Batin Keling Kebambang namanya, Sebawan, dan Batin Penabal Sikertas namanya, Batin Sawi pada Hijrat seribu seratus lima puluh pada Tahun Dal pada lima belas hari bulan Zulkaedah pada waktu doha, bahwa dewasa itu Engku bungsu memutuskan perkataan batin suku dengan Pinang Tilas di adapan Engku Siwa Raja dan segala batin sembilan suku pada Hijrat seribu seratus lima puluh dua tahun pada [Tahun] Jim, bahwa duli Yang Dipertuan men-
13 dapatkan / mendudukkan anakda Raja Buang dengan Yang Dipertuan Kecik yang dibawa Baginda dari Trengganu. dan memulai bekerja pada empat likur bulan Haji pada hari Isnain sesudahnya pada sehari bulan Muharam pada petang Jumat pada Hijrat seribu seratus lima puluh dua tahun pada Tahun Dal akhir pada sehari bulan Muharam pada petang Jumat.

Kemudian dari itu kembali ke rahmatullah raja tua yang bernama Encik Abdullah pada Tahun Dal akhir pada tiga belas hari bulan Muharam pada hari Arbaa semalam di rumah. Esok dikubur pada hari Khamis pada Hijrat itu juga. Kemudian dari itu datang Nakhoda Ali dari Trengganu disuruhkan Datuk Temenggung, Datuk Dungun, dan Said Abdullah, dan Raja Siak dan Tun Narawangsa, dan raja Muhammad, dan sekalian itu persembah surat ke bawah duli Yang Dipertuan Besar pada Hijrat itu juga hari Jumat pada lima belas bulan Muharam pada Hijrat itu juga.

Syahdan datang encik tua, dan datuk disuruhkan bendahara di Trengganu, dan Tun Abdul Rahman, dan Tun Abdul Majid mengadap ke bahwa duli pada Hijrat itu juga. Kemudian Yang Dipertuan Besar Tun Abdul Rahman, kemudian maka Baginda masuk ke dalam Riau. Adalah Baginda berangkat itu pada dua belas hari bulan Rabiulawal pada hari Jumat lepas *bada* salat berlayar pada hari Sabtu. Setelah sampai ke Ledai[7] maka baginda menyuruhkan segala panglima memanggil rakyat. Maka datanglah mereka itu adalah orang Ledai dua buah perahu dari Siak hendak pergi ke Bintan membawa *tarwe*(h).
14 Maka mereka itu lari ber-/ sembunyi, lalu Baginda suruh rampas segala *tarwe*(h) itu.

---

7 لدي

Syahdan telah berkampunglah rakyat, maka rakyat Baginda pun berangkat kembali. Adalah Baginda sampai ke Riau pada dua *laila* hari bulan Rabiulawal itu juga pada hari Isnain adalah segala rakyat itu masuk ke dalam Riau.

Dan kemudian daripada itu maka Raja Denda dan Nakhoda Abdullah dan panglima perang yang bernama Midina diutuskan ke Negeri [Indra]girilah menyambut Raja Muda ada di Indragiri pada Tahun Dal kepada lima hari bulan Jumadilawal pada hari Selasa waktu zohor pada Hijrat seribu seratus lima puluh dua tahun. Maka mangkat Sultan Jamiludin Raja Besar Indragiri pada tahun Dal sembilan belas hari bulan Jumadilawal pada malam Selasa waktu subuh pada Hijrat seribu seratus lima puluh dua tahun pada tahun Dal akhir. Kemudian dari itu adalah kembali ke rahmatullah Hasan Ibnu Abdullah pada Hijrat seribu seratus lima puluh dua tahun pada tahun Dal akhir pada sekembali maharaja ke negeri Riau. Pada Hijrat itu disambut surat pada tiga hari bulan Zulkaedah kepada hari Isnain waktu zohor.

Adapun kemudian dari itu Yang Dipertuan Muda berangkat ke Selangor pada tahun Dal akhir pada empat belas hari bulan Rajab pada hari Jumat lepas bada salat pada Hijrat seribu seratus lima puluh dua tahun pada tahun Dal akhir. Kemudian dari itu Tun Abdul Majid dari
15 Trengganu (mengadap) / mengadap ke Riau ke bawah duli yang dipertuan delapan hari bulan Rabiulawal pada hari Khamis. Pada Hijrat itu Muhammad Abdul Hadi disuruh Raja Indragiri mengadap ke bawah duli Yang Dipertuan pada empat belas hari bulan Rabiulawal pada hari itu juga tahun Alif.

Syahdan kemudian dari itu berangkat duli Yang Dipertuan Besar diiringkan anakda Baginda Yang Dipertuan Kecik, dan anakda Baginda Raja Ibrahim, dan Tun Sulung Muda, dan Tun Abdul Majid, dan Tun Pasang, dan Tun Abdul Majid, dan segala panglima. Maka berangkat baginda hari Jumat lepas bada salat pada bu[lan] Rabiulakhir, lalu baginda ke Ungaran, lalu Baginda kepada sembilan suku, lalu Baginda menyerang Muar. Di Muarlah Baginda bertemu dengan adinda Baginda Yang Dipertuan Muda kembali dari Selangor lalu bertemu dengan Raja Buang, anak Raja Kecik dan Daeng Metekah. Telah beberapa hari, Baginda dua bersaudara berbicara. Di dalam berbicara itu antara beberapa hari maka Raja Buang dan Daeng Metekah pun membelah keluar la[lu] lari.

Syahdan maka Baginda Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda pun berangkat kembali pulang ke Riau diiringkan segala panglima. Adalah Baginda sampai ke Riau itu pada hari Khamis pada waktu tengah naik matahari pada enam belas bulan Jumadilakhir. Adalah lama Baginda meninggalkan Negeri Riau itu enam puluh sehari. Pada
16 masa itulah banyak / meriam Raja Buang dapat oleh Baginda dua bersaudara dikelengkapan dapat pada Hijrat itu juga adalah pada Hijrat seribu seratus lima puluh tiga.

Adapun kemudian dari itu yang Dipertuan berangkat ke Trengganu diiringkan Yang Dipertuan Kecik, anakda Baginda Ibrahim. dan Tun Sulung Muda. dan Tun Pasang, dan Tun Abdul Majid, dan Tun Hasan, dan beberapa segala panglima dan *penggawa.* Pada Hijrat seribu seratus lima puluh tiga tahun pada tahun Alif dan pada empat belas hari bulan Rajab pada hari Khamis pada waktu asar dan adalah Baginda masuk ke Trengganu pada lima likur hari bulan Rajab.

Syahdan adalah pada masa itu kelengkapan Palembang besar kecil dengan selubnya dua puluh sembilan. Adapun akan kelengkapan Palembang itu keluar dari Trengganu pada dua puluh hari bulan Syaban pada malam Khamis. Kemudian daripada itu kembali ke Palembang lalu menyuruh mudik *membencar* lalu ke kuala mendirikan beberapa rumah di kuala. Kemudian dari itu datang Long Pondok dan Encik Amat dari Kelantan ke Trengganu mengadap ke bawah duli. Datangnya pada hari Ahad pada sembilan hari bulan Syawal pada Hijrat itu juga. Kemudian dari itu maka Baginda yang dipertuan manggil Long Pondok, Datuk Sri Maharaja, dan menyatakan anakda Baginda Yang Dipertuan Kecik akan merajakan di Trengganu telah dikaruniai akan Baginda Sultan Sulaiman kepada anakda Yang Dipertuan Kecik Trengganu itu kepada sepuluh hari bulan Zulhijjah pada hari Ahad pada waktu asar pada Hijrat seribu seratus lima puluh tiga tahun pada tahun Alif. Kemudian dari itu maka Raja Denda keluar dari Kelantan kembali daripada
17 mengantar (datuk) / Datuk Sri Maharaja.

Dan adalah pada permulaan Tahun Ha pada seribu seratus lima puluh empat tahun pada lima belas hari bulan Muharam pada hari Selasa maka tarikan perahu Laksamana pada waktu asar banyak yang mati, dan hambanya dua orang rakyat Singapura mati lima orang, dan rakyat terbakar dan mati Laksamana, dan Sri Biji Diraja Laksamana Wangsu, dan Sri Biji Diraja Encik Kurus pada Hijrat itu juga. Adapun

kemudian dari itu maka (ber) berangkat Baginda Yang Dipertuan Besar kembali keluar dari Trengganu kepada dua puluh sembilan hari bulan Muharam pada hari Ahad pada waktu doha. Maka tatkala sampailah Baginda ke Pulau Kapas maka tiadalah ada Orang Kaya Narawangsa, maka tiada sangka Baginda Tun Narawangsa pergi bersama-sama.

Hatta maka Baginda pun sampailah ke Dungun. Maka kapal yang disuruh pun mengadap persembahkan tiada adinda. Maka Baginda termangu-mangu selalu menaruh *masgul* dan semayam di Pahang. Maka Baginda pun menyuruhkan sekalian berbuat *dewal* makam Paduka Ayahanda Baginda. Maka sekalian mereka itu pun mengambil batu akan dewal itu. Dan pada masa itulah akan Datuk Bendahara Tun Husain saudara dengan Baginda seayah dan Tun Abdul Rahman anak Datuk *Temenggung* yang bernama Tun Mutahir timang-timangannya. dan Tun Abdul Majid, dan Raja Muhammad putra Baginda Raja Muda yang mangkat di Kayu, anak Tun Sulung Muda anak Datuk Paduka Maharaja, dan Pasing anak Datuk Raja Said, dan Tun Bayan, dan Hasan anak Orang Kaya Sri Naradiraja, cucu Laksamana, dan Tun Dagang,
18 cicitnya. / Orang Kaya Besar. Dan adalah pada masa itu menantu Baginda yang bergelar Sultan Mansyur Syah disebut orang Yang Dipertuan Kecik itu pun ada bersama-sama dan anakda Baginda. yang bernama Raja Ibrahim pun ada bersalam-salam.

Syahdan adalah kepada waktu itu rakyat Kufah pulang dari Kelantan (disuruhkan) disuruhkan pulang oleh Datuk Sri Maharaja mengadap ke bawah duli Yang Mahamulia. Pada masa itulah Baginda membawa Raja Indra Pahlawan ke Riau. Syahdan pada hari Ahad pada waktu doha dan tatkala masa itula[h] Datuk Awal pada hari Ahad pada waktu doha dan tatkala masa itulah Datuk Bendahara Tun Hasan kembali ke Trengganu membawa anak datuk itu sakit, dan seorang anak datuk bendahara mengiringkan Baginda ke Riau. Dan masa itulah Datuk Bendahara Tua di Pahang mengiringkan Baginda ke Riau. Dan masa itulah Maharaja Ma[h]kota yang bernama Maharaja Muda Wan Hasyim, dan Wan Haris, dan Haris, dan Sri Biji Diraja berlepas lalu ke Patani dengan raja ma[h]kota yang bernama Nakhoda Abdullah.

Syahdan pada masa itulah segala anak Bugis, dan Tumuk, dan penggawa bersetia tiadalah Melayu tahu akan setianya itu pada Hijrat seribu seratus lima puluh empat tahun Ha. Kemudian daripada itu maka Penggawa Sekuni mati tatkala kembali dari Indragiri pada bulan

Rabiul-/ awal pada Hijrat seribu seratus lima puluh empat tahun Ha. Kemudian dari itu duli Yang Dipertuan Besar menurunkan kenaikan pada dua belas hari bulan Jumadilawal, pada hari Arbaa, pada Hijrat itu
19 juga. Kemudian dari itu maka Raja Denda /dan Encik Sadu[8] dititahkan Baginda ke Trengganu pada tahun Ha, pada tujuh likur hari bulan Jumadilawal, pada hari Khamis. Kemudian dari itu Maharaja Denda dan Encik Sadu keluar dari Trengganu pada tujuh belas hari bulan Syakban pada hari Khamis lalu singgah ke Dungun. Keluar dari Dungun lalu berlari ke Riau adalah sampai ke Riau pada hari Khamis sembilan likur hari bulan Syakban pada waktu lohor.

Kemudian dari itu kembali ke rahmatullah Tun Hutajah anak Orang Kaya Tun Narawangsa yang bernama Tun Hamid yang syahid di Kuala Pahang bersama-sama ayahanda baginda pula tujuh hari bulan Syawal pada malam Sabtu pada tahun Ha pada Hijrat seribu seratus lima puluh empat Tahun Ha. Dan Engku Tengah mendirikan rumah pada delapan hari bulan Syawal pada hari Ahad pada Hijrat itu juga pada Tahun Ha. Kemudian dari itu kembali ke rahmatullah Encik Mariah anak encik Ibrahim cucu kepada Maharaja Denda kepada malam Khamis pada waktu isa pada delapan belas hari (Zul) Zulkaedah pada Tahun Ha dan pada Hijrat itu juga. Kemudian dari itu datang utusan dari Indragiri pada Paduka Sri Denda dan Encik Kurus dan Panglima Kasad ke Riau ke
20 bawah duli yang dipertuan besar dan yang / [di]pertuan muda dan pada Engku Bungsu disambut surat pada tiga likur hari bulan Zulkaedah pada hari Selasa pada waktu lohor pada Tahun Ha pada Hijrat itu juga.

Kemudian dari itu datang Encik Amat anak Encik Ali dan Raja Ahmad daripada melanggar Bengkalis pada hari (Ahad) Ahad pada dua belas hari bulan Haji pada kesudahan Tahun Ha. Maka adalah tertawan orang kecil besar tujuh puluh. Dan kemudian dari itu Yang Dipertuan Muda berangkat ke Selangor pada awal Tahun Jim pada sebelas hari bulan Muharam pada [hari] Isnain pada waktu lohor, pada Hijrat seribu seratus lima puluh tahun pada tahun Jim. Dan kemudian dari itu yang dipertuan berangkat diiringkan Tun Raja Muhammad, dan Tun Sulung Muda, dan Tun Abdul Rahman, dan Datuk Siwa Raja, dan Tun Abdul Jamil tiga bersaudara, dan Tun Said, dan Tun ayu anak datuk ben-

---

8 سدو

dahara, dan Tun Pasang, dan Hasan, dan Tun Raja Sabtu, dan (sebab) Tengku[9] Raja Ibrahim, dan Yang Dipertuan Kecik.

Syahdan adalah Baginda berangkat itu berlari dari Tanjungpinang pada hari Arbaa. Masa itulah yang dipertuan menitahkan Datuk m-m-ng-a-k-ng-r[10] ke Selangor memberitahukan adinda Baginda Yang Dipertuan Muda. Adalah turunlah Baginda lalu ke Duri. kemudian dari itu Yang Dipertuan Muda Indragiri (ber) berangkat dari Indragiri hari
21 bulan Jumadilakhir pada Hijrat seribu (seratus) / seratus lima puluh tahun pada Tahun Jim.

Syahdan maka dipertemukan *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, Baginda dengan Raja Muda Indragiri pada lima likur pada hari bulan Jumadilakhir pada hari Ahad, pada Hijrat itu juga mula yang dipertuan (ber) berangkat dari Duri ke Riau membawa Raja Muda Indragiri pada sehari bulan Rajab. Pada masa itulah anak Baginda Raja Hawa gering. Dan pada Hijrat itu juga dengan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pada Hijrat itu juga Raja Hawa nan sehat. Maka Baginda pun menitahkan Tun Said, raja Selangor, menyambut Raja Muda kepada hari Jumat pada tiga belas hari bulan Syakban. Pada Hijrat itu juga Datuk Siwa Raja kembali ke Riau pada bulan Zulkaedah dari raja muda lagi ke Perak tiada Baginda pulang. Dan pada Hijrat itulah yang dipertuan muda mengalahkan Perak.

Kata empunya *tarikh*, adapun permulaan beras mahal di dalam Riau pada Hijrat seribu seratus lima puluh enam tahun yang beras mahal itu juga. Kemudian dari itu Raja Jainal anak Panjang kembali ke rahmatullah pada permulaan tahun pada tahun Za. Adalah raja muda Indragiri di Riau itu enam sepuluh hari. Maka Raja Jainal hilanglah [dari] negeri yang fana kembali ke negeri yang baka. Kemudian dari itu kawan Yang Dipertuan Muda Indragiri yang bernama Raja Kumbu dengan engku di
22 dalam yang bernama Tun Umuk saudara Baginda yang mangkat / di Kuala Pahang kepada delapan hari bulan Muharam pada permulaan Tahun Za, pada Hijrat seribu seratus lima puluh enam tahun pada Tahun Za pada malam Jumat.

---

9 تنكو

10 ممڠا كڠر

Adapun pada masa itu yang ada di dalam Negeri Riau yang bersama-sama dengan Baginda, pertama, Datuk Bendahara tua itu, Orang Kaya Indra Bungsu, dan Datuk Siwa Raja Muda, dan Tun Ali, dan Tun Abu. dan Tun Hasan, dan anak raja tengah yang bernama Daeng Kamboja, dan anak Raja Muda Kalanya yang bernama Raja Said. tetapi tiada sama duduk. Adapun pada masa itu Yang Dipertuan Muda lagi di Perak, pada Hijrat itulah kawan Raja Manika anak Baginda Sultan berlawan dengan Tifah bunda Raja Tua Daeng Menempuk pada Hijrat itu juga pada dua puluh lima hari bulan Muharam waktu magrib.

Kemudian itulah yang dipertuan muda pulang ke Indragiri pada Hijrat seribu seratus lima puluh enam tahun pada Tahun Za. maka bulan itulah datang ke perahu Raja Muda Indragiri pulang keesoknya kepada hari Arbaa berlayar. Kemudian dari itu Raja Ibrahim pun berangkat ke Selangor menyambut Yang Dipertuan Muda. Adapun yang mengiringkan Tun Abdul Kahar, dan Tun Sabtu, dan Penggawa Tun Jaming[11] dan Abdul Jamil, dan Panglima Bungsu pada Hijrat seribu seratus lima puluh enam tahun pada Tahun Za pada enam likur bulan Rabiulawal pada hari Isnain pada hampir tengah hari berangkat hilir.

23 Kemudian (daripada) / dari itu Encik Gafar membawa kapal siluwatang ke Riau mengadap ke bawah duli yang dipertuan pada malam Khamis pada enam hari bulan Rabiulakhir pada Hijrat itu juga. Kemudian dari itu Yang Dipertuan Besar berangkat membawa pula ke Pangujan membawa anakda Baginda (dan) dan segala isi istana pada bulan Rabiulakhir pada sepuluh hari bulan.

Syahdan adalah Baginda kembali ke istana pada empat belas hari bulan dengan selamat sempurnanya juga pada Hijrat itu juga. Kemudian dari itu si Indud di kuala pada dua puluh sembilan hari bulan Jumadilakhir pada hari Sabtu. Kemudian dari itu Yang Dipertuan Kecik berangkat ke Trengganu diiringkan pula Siwa Raja dan Maharaja Denda pada tujuh belas hari bulan Jumadilawal pada hari Selasa. Maka Yang Dipertuan Kecik sampai ke Trengganu.

Syahdan maka mangkat Yang Dipertuan Muda Daeng Ali bergelar Marhum Mangkat di kota. Kemudian maka Raja muda Datuk Tengku

---

11

Raja Tengah yang bernama Daeng Tengah Kamboja, maka dilantik di dalam Negeri Selangor di Riau menjadi Yang Dipertuan Muda. Tiada berapa antaranya maka Yang Dipertuan Muda pun kembali pula ke Selangor dari Riau serta membawa Tengku Raja Haji putra Marhum Mangkat di Kota. Sampai ke Selangor Tengku Raja Haji duduklah
24 Yang Dipertuan Muda dengan Encik / Aisyah, anak Tengku Kelana Muda, yang bernama Encik Unuk. Tiada berapa lamanya menduduk-kan, maka Encik Aisyah kembali ke rahmatullah. Kemudian maka tiada berapa lamanya tengku itu pun beristrilah Encik Sejuk anak Tengku Amaran. Kemudian maka Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja pun pulang ke Riau. Kemudian tiada berapa lamanya di Riau, maka ber-angkat ke Kuala Selangor lalu duduk *kapak* Raja A-s-h[12] Encik Aisyah namanya.

Syahdan maka duli Yang Dipertuan Muda pun berangkat pula kembali ke Riau. Antara dua kali Yang Dipertuan Muda ke Selangor. maka semayamlah dia. Kemudian maka bersalahanlah Yang Dipertuan Muda di dalam Riau karena sebab peperangan Raja Buang, anak Raja Kecik, dengan saudaranya Raja Alam di dalam Siak. Maka alah Raja Buang lalu pergi ke Riau kepada yang dipertuan minta bantu kepada yang Dipertuan Besar. Maka Yang Dipertuan Besar pergi membantu Siak serta Belanda di Malaka n-y-a-m[13] besar kepada Yang Dipertuan Besar Sultan Sulaiman pergi besok.

Kemudian maka Yang Dipertuan Muda pun keluar di Riau ke Lingga dengan anak istrinya, maka dudulah di Lingga. Tinggal lagi di dalam Riau hanya tengku Raja Haji serta anak Bugis di Sungai Tamiyan. Maka Raja Alam pun alah [oleh] Raja Buang, serta Belanda
25 [dan] (yang dipertuan) / Yang Dipertuan Besar. Maka Raja Alam pun datanglah ke Lingga bersampan mendapatkan Kakanda Yang Diper-tuan Muda, maka diberi Kakanda Baginda perahu dua buah lalu pergi Raja Alam ke Batu Bahara.

Kemudian dari itu Yang Dipertuan Besar pun kembali ke Malaka lalu ke Riau. Kemudian maka Tun Buang dititahkan Yang Dipertuan Besar ke Lingga meminta senjata Johor yang di dapat Lingga. Maka

---

12 اسه

13 نيام

jawab Yang Dipertuan Muda, "Tiada senjata Johor dibawa ke Lingga. Hatta senjata belian kita sendiri dan lagi pun duduk di tanah Johor."

Kemudian Tun Buang pun kembali ke Riau dan Yang Dipertuan Kecik (ter) Trengganu pun ada datang dari Trengganu ke Riau. Syahdan diajaklah Tengku raja Haji ke Lingga, maka Tengku itu pun pergilah bersama-sama dengan Yang Dipertuan Kecik berlayar beserta Daeng Tukmuk. Kemudian sampailah ke Malaka, maka berhentilah di Malaka. Maka Tengku pun dipanggil Yang Dipertuan Kecik ke Malaka. Maka Tengku Raja Haji pun tiada mau naik ke Malaka.

(Ke) Kemudian maka kedengaranlah khabar ke Lingga kepada Yang Dipertuan Muda, "Anakku hendak ditangkap di Malaka."

Encik Awal datang dari Malaka menyembah ke bawah duli Yang Dipertuan waktu isa. Kemudian maka Yang Dipertuan Muda pun memanggil Tengku Raja ke Selangor dan Suliwatang dan Penggawa Miskin. Tatkala itu sekalian orang Selangor ada di Lingga, maka
26 Tengku itu pun naik serta sekalian orang Selangor / kembali kepada malam itu. Jikalau tiada bala di dalam ini esok hari hendak ditangkap khabarnya, inilah orang datang dari Malaka. Kemudian Tengku itu pun turun ke perahu serta suliwatang dan penggawa lalu bersiap-siap sampan. Maka lalu berkayuh sekalian orang selangor malam itu sampai ke Tanjung Keling. Maka Tengku Raja Selangor pun menyuruh sampan mencari perahu dinda itu. Di dalam kepada itu maka bertemulah dengan orang itu perahu penggawa itu Raja Haji di Pulau Jawa. Maka sembahkan orang itu kepada Penggawa Raja Haji, menyatakan Kakanda Raja Selangor ada di Tanjung Keling lalu disuruh bongkar sauh ada berlayar ke Lingga. Dan Tengku Raja Selangor dengan sekalian orang Selangor itu pun ke Lingga.

Tengku itu pun sampai ke Lingga. Kemudian itu harinya orang Selangor sekalian pun berlayar kembali ke Selangor dibawa oleh suliwatang, serta (di) Tengku Raja Selangor dengan bicara siluwatang kira-kira dua hari berlayar sekalian orang Selangor kembali.

Maka kapal dari Malaka pun datanglah dua belas kapal serta selub dan *penjajap* Yang Dipertuan Kecik dan Daeng Makmuk ada kira-kira empat puluh besar kecil. Kemudian kia-kira tiga hari di Kuala Lingga, maka dia pun melanggar dengan baris pun naiklah dari Tanjung Sari.

Syahdan Tengku raja Haji pun mengamuklah lalu luka Tengku itu
27 dan putra orang Mandura pun matilah terkerat dan Lingga pun alah. / lalu ke Riau. Kemudian dari itu tiada berapa lamanya antaranya maka Yang Dipertuan Muda pun bersetia dengan raja Rembau, Yang Dipertuan Raja Alam setia dengan penghulu Rembau empat suku. Kemudian dari itu sudah sampai setia d-a-m-r-h[14] berkayuh sekalian raja-raja itu dan penghulu-penghulu sekalian dengan Bugis yang ada sekaliannya ke Lingga. Maka akan berbicaralah akan turun melanggar ke Malaka ada kira-kira lima belas hari lamanya dari [R]embau. Maka lalu turun ke Malaka. Sampai ke Malaka hari itu, maka sehari itu juga dilanggar Tengkera. Lalu dibakar Tengkera, maka matilah Panglima Daeng Manduk yang bernama Lamandang lalu terkerat di Tengkera. Maka dari itu maka berbuatlah kubu di Keling. Maka di situlah yang dipertuan muda semayam, dan raja Rembau berbuat satu kubu menjadi dua kubu besar di Keling, kubu besar satu, kubu orang Rembau satu. Kemudian maka disuruh Yang Dipertuan Muda serta raja Rembau melanggar Peringgah, maka Peringgah itu pun dialahkan lalu ke Bukit Cina. Maka Bukit Cina pun alahlah, tiga kali Bukit Cina dilanggar tiga kali alah juga. Kemudian Semayuk pula dilanggar ke Teluk Ketapang. Maka Semayuk pun alah juga serta dengan Teluk Ketapang.

Syahdan maka yang dipertuan pun balik ke Lebang.[15] Tiada berapa lamanya (maka) maka Tengku Said pun datang dari Selangor dan Raja Alam pun datang dari Batu Bahara. Maka raja kedua itu datang membantu yang dipertuan adinda baginda itu. Kemudian maka datanglah
28 surat / di Rembau mengata[kan] anakda mangkat (kemudian) yang bernama Raja Lingga. Kemudian dari itu Yang Dipertuan Muda pun berangkat kembali ke Rembau. Maka adinda Baginda Raja Said yang ditinggalkan di kubu Raja Alam berbuat satu kubu menjadi tiga kubu di (ke) Lebang.

Syahdan maka sepeninggal yang dipertuan berangkat ke Rembau, maka datanglah [me]langgar dari Malaka sebab bantunya datang dari Betawi. Kemudian maka dikepungnya kubu tiga buah itu, terlalu banyak orangnya lima bangsa. Yang pertama datang Belanda serta Serani, kedua serdadu Bali, ketiga Mandura serta Bugis, keempat Cina

14 دامرح
15 لبغ

serta Mandura, kelima Melayu. Maka sekalian itu rapatlah ke kubu. Dengan takdir allah Taala menolong hamba-Nya tiada juga tewas. Maka tiadalah terkira-kira mati dan lukanya serdadu itu dan sepatu cakiak[16] adalah kira-kira jikalau kendaraan dua tiga kendaraan banyaknya tinggal. Kemudian maka adalah yang dipertuan pun berangkat pula dari Rembau ke Lebang. Maka semayam di kubu dengan adinda Baginda Raja Said, dan raja Rembau, dan Raja alam, serta sekalian anak Bugis yang dari Selangor dan yang dilanggar. Kemudian maka berbicaralah raja-raja itu menyuruh langgar Parangkait pula. Maka dilanggar (mereka) mereka itu sekalian, maka alah pula Parangkait. Di dalam kepada itu, maka Belanda pun menyuruh damai. Maka diterimalah oleh
29 yang dipertuan / lalu damailah. Adalah kira-kira perang itu sembilan bulan lamanya, berperang lalu damai. Kemudian maka Yang dipertuan Muda kembali serta yang dipertuan Rembau dan segala raja-raja dan segala orang-orang balik ke Rembau.

Syahdan Raja Alam pun bermohonlah dan Tengku Raja Said pun kembali ke Selangor dengan segala orang Selangor. Kemudian maka yang dipertuan pindah dari Rembau hi[ng]ga ke Pedas lalu mengkhitankan Raja Indud. Dan Tengku Raja Haji pun baiklah dari lukanya lalu duduk duli yang dipertuan dengan Anakda Tengku Raja Perak di dalam Negeri Pedas.

Syahdan maka tatkala masa itu Yang Dipertuan Besar Agung Sultan Sulaiman ada datang ke Malaka dari Riau dipanggil *gurendur* di dalam Malaka hendak berbicara. Maka Sultan Sulaiman pun memanggil suliwatang serta Tengku Raja Selangor ke Malaka, dan Penggawa Miskin, dan Datuk Syahbandar Nakhoda Tauli, dan segala orang-orang tua di dalam Selangor pergi ke Malaka tiada tingga[l] di Pedas. Kemudian sampai ke Malaka lalu naik bertemu dengan Yang Dipertuan Besar di Bunga Rama. Maka berbicaralah dengan Belanda dan Yang Dipertuan Besar dengan suliwatang. Syahdan tiada pikir, maka ketahui bicara itu, kemudian maka suliwatang serta Tengku Raja
30 Selangor dan segala orang Selangor pun / kembalilah ke Pedas bertemu dengan Yang Dipertuan Muda di Pedas. Kemudian dari itu maka Yang Dipertuan Muda pun berangkat ke Selangor bersama-sama dengan suliwatang dan Tengku Raja Selangor dan dengan segala orang-orang

16 سفاتو جق بيو

tua sekalian dari Pedas, dan anakda Raja Indud pun ada serta, dan Tengku Raja Haji pun bersama-sama juga ke Selangor dengan kakanda baginda. Setelah sampai ke Selangor Yang Dipertuan Muda serta dengan adinda baginda sekalian, maka Yang Dipertuan Muda serta dengan Baginda Raja Indud dengan anak suliwatang yang bernama Encik Liha.

Kemudian maka Tengku Raja Haji pun berlayar (ber) ke Asahan. Telah sampai ke Asahan tengku itu maka bertemu dengan Tengku Yang dipertuan Muda Asahan. Maka Tengku itu pun membawai perahu selub layar seiring sebuah lalu dibawa ke Malaka kembali ke Selangor. Sampai ke Selangor maka perahu itu pun *dituuh* dibuat penjajap. maka inilah yang dinamai tengku itu *bulang* Lingga. Maka duli yang dipertuan pun berangkat kembali ke Pedas bersama-sama dengan Tengku Raja Selangor. dan suliwatang, dan penggawa tua, dan penggawa muda, dan Datuk Syahbandar Tupulai. Tengku Raja Said sahaja yang tinggal menu[ng]gu Selangor. Telah sampailah di Pedas, tiada berapa lamanya maka yang dipertuan muda serta suliwatang dan segala raja-raja itu pun berangkat ke Malaka pergi berdamai serta bicara kira-kira dua belas hari duduk di Tengkera.

31 Kemudian dari (itu) / itu maka barulah keluar gurendur Belanda beserta dengan orang-orang besarnya [Be]landa di Malaka disebut gedung Daluraf'at[17] Tengkera. Di situlah bertemu yang dipertuan serta raja-raja itu dengan gurendur Belanda serta orang-orang besarnya bertemu di dalam gedung itu berbicara berjanji setia kukuhnya[18] dengan Kompeni. Sudah bicara itu dan setia maka kemudian datang dari itu b-r-b-h-a.[19]

Maka duli yang dipertuan pun berangkat kembali ke Pedas, maka sampai ke Pedas. Maka Tengku Raja Selangor pun kembali ke Selangor serta suliwatang, dan segala orang-orang tua, dan orang baik sekaliannya. Maka Yang Dipertuan Muda pun semayamlah di Pedas. Tiada berapa lama antaranya kembali orang Selangor.

---

17 دلورفنت
18 كوكوحث
19 بربحا

Kemudian dari itu Tengku Raja Haji pun berlayar pergi ke Riau. Sampailah ke Kuala Selat Tiung, maka tengku itu pun bertemu wangkang. Maka lalu diambil tengku itu wangkang muatannya adalah kira-kira setengah. Maka perahu pun tiada muat lalu Tengku Raja Haji pergi ke Retih mengambil adinda Raja [A]minah, dan Raja Halimah, dan segala anak Bugis yang disuruh Yang Dipertuan Trengganu keluar dari Riau.

Tatkala sudah dilanggarnya Yang Dipertuan Muda di Lingga oleh Belanda bersama-sama Melayu, maka kembali ke riau, lalu disuruhnya segala anak Bugis keluar dari dalam Riau. Maka itulah yang diambil Tengku itu, Raja Haji dibawa kembali ke Pedas. Syahdan setelah sampai Tengku itu ke Pedas dan adinda kedua itu dengan segala anak
32 Bugis, maka duduklah di Pedas dengan duli yang dipertuan./ Kemudian dari itu maka Tengku Raja Haji pun bersiap-siap hendak pergi ke Riau.

Syahdan maka Tengku Raja Haji pun berlayar dari Pedas ke Riau bersama-sama dengan Raja Tua Encik Unduk. Kemudian raja Selangor pun pergi juga ke riau serta dengan suliwatang dan penggawa tua, dan penggawa muda, dan Syahbandar nakhoda Tupulai, dan segala orang Selangor, tetapi kemudian daripada Tengku Raja Haji (di) berlayar dari Selangor. Pergi Raja Haji, raja tua berlayar dari Pedas ke Riau. Telah sampai tengku itu ke Riau lalu masuk ke Riau. Maka segala raja-raja Melayu dan penggawa Melayu sekalian hendak *belaga*(h) membedil tengku itu. Maka tiada diindahkan tengku itu melainkan dilebarkannya juga bulang Lingga itu sehingga di Batangan bertentangan dengan istana Yang Dipertuan Besar. Maka Baginda pun bertitah menyuruh panggil Tengku itu naik ke darat mengadap Yang Dipertuan Besar.

Maka titah duli Yang Dipertuan Besar kepada Tengku itu, "Kehendak Raja Haji datang dan hendak ke mana pergi?"

Maka sembah Tengku itu, "Patik (he) hendak mengadap sahaja sebab sudah lama tiada patik mengadap, inilah patik mengadap."

Kemudian maka titah Yang Dipertuan Besar kepada Tengku Raja Haji, "Apa bicara Raja Haji sekarang ini?"

Maka sembah Tengku itu, "Tiada bicara patik, melainkan kepada duli tuanku juga."

Maka titah Yang Dipertuan Besar, "Mana adat yang hendak dipakai oleh Raja Haji, karena *waad* suatu adat Marhum Mangkat di Sungai

33 Baharu suatu adat Marhum Mangkat di Kota./ Yang mana hendak dipakai oleh Raja Haji?"

Maka sembah Tengku itu, "Adat Marhum Mangkat di Sungai Baharu itulah adat kepada Marhum Mangkat di Kota itu, adat baharu itulah adat yang kepada Marhum Mangkat di Kota itu adat baharu. Sebab duli tuanku saudara bersaudara lebih kurang tiada mengapa karena yang kepada Marhum Sungai Baharu itulah adat yang berjanjian sumpah setia."

Maka titah Yang Dipertuan Besar Datuk Penggawa Tua, suliwatang, dan penggawa muda telah berlayar dari Selangor dengan segala orang Selangor. Maka sampailah ke Baruh, maka bertemulah raja di Baruh dan segala panglima orang Melayu dengan Tengku Raja Selangor serta dengan penjajap Selangor dengan penjajap orang Riau itulah di dalam berhadapan penjajap Selangor dengan penjajap orang Riau itu. (Di dalam) Di dalam kepada itu, maka Yang Dipertuan Besar pun menyuruh menyambut anakda baginda raja di Baruh serta dengan Tengku Raja Selangor dengan segala orang-orang tua yang dari Selangor titah disuruhkan masuk ke dalam Riau.

Kemudian dari itu maka segala mereka itu pun masuklah ke dalam Riau berkampung. Setelah itu maka duli Yang Dipertuan Besar pun bertitah mengambil Tengku Raja Selangor naik, dan Tengku Raja haji, dan segala orang-orang tua yang dari Selangor. Maka segala mereka itu pun naiklah mengadap Yang Dipertuan Besar. Maka Sultan Sulaiman Badr Alam Syah pun bertitah kepada Tengku Raja Selangor, dan
34 Tengku Raja Haji, dan segala orang baiknya. / Maka adalah mereka itu yang dua pihak Melayu dan Bugis duduk. Segala Yang Dipertuan Besar memulangkan perintah bicara sekalian kepada orang Bugis, maka menerimalah Bugis.

Lalu titah Sultan Sulaiman, "Baca doa!"

Maka dibacalah doa selamat, maka menengar[l]ah amin segala orang Bugis dan Melayu. Maka inilah adanya perbuatan Melayu dan Bugis.

Kemudian maka titah Yang Dipertuan Besar kepada Tengku Raja (Sulaiman) Selangor dan Tengku Raja Haji, "Melainkan pergilah [ke] Lingga am[b]il raja muda kembali ke Riau!" Serta anakda raja di Baruh pun dititahkan oleh paduka ayahanda baginda bersama-sama pergi ke Lingga mengambil raja muda dengan kakanda.

Syahdan maka raja-raja ketiganya pun berlayar kembali ke Pedas, serta dengan orang-orang tua dan orang baik sekaliannya. Telah sampailah ke Pedas segala raja-raja itu maka mengadaplah Yang Dipertuan Muda. Kemudian dari itu maka Tengku Raja Selangor dan Tengku Raja di Baruh pun berlayar ke Selangor serta dengan orang baik sekaliannya, Daeng Tumuk pun ada serta. Setelah sampai ke Selangor raja-raja kedua itu dan segala orang baik, maka tiada berapa lamanya di dalam Selangor raja-raja itu, kemudian maka datanglah surat dari Riau menyatakan duli Yang Dipertuan Besar sudah mangkat.

35 Tatkala masa itu, Tengku Raja di Baruh pun / tengah gering. Tiada berapa lama(nya) antaranya datang surat itu, maka Tengku Raja di Baruh pun mangkat di dalam Selangor. Maka berbuatlah *heranda*, maka dimasukkanlah ke dalam heranda itu. Maka Yang Dipertuan Muda pun bersiap hendak berangkat pindah ke Riau dari Pedas. Maka sudahlah siap lalu berangkat berlayar ke Riau serta membawa heranda Tengku Raja di Baruh itu. Setelah sampai ke Riau Yang Dipertuan Muda pun hendak berbuat istana di Pangkalan(lah) Rama baharu memasukkan *rusuknya*, belum lagi berdiri, maka Tengku Raja Haji pun keluar dari Riau ke Lingga dengan tiga buah *kakap* yang mengiringkan Tengku (itu Pe) Pelanduk, Encik Ukang namanya sebuah kakap, dan Encik Senit sebuah kakap, maka tengku itu sebuah pemayang, jadi tiga buah kakap. Maka duduklah tengku itu di Lingga.

Tiada berapa lamanya di Lingga, maka disuruhlah oleh Sultan Jambi jemput ke Jambi. Maka lalu Tengku Raja Haji pun pergi ke Jambi. Setelah sampailah tengku itu [di] Jambi, lalu bertemu dengan Sultan Jambi Muhammad bin Wariah. Maka Tengku Raja haji pun duduk sultan Jambi dengan anakda Baginda Pangeran Sutawijaya. Syahdan Pangeran Sutawijaya duduklah [di] Desa Jambi.

Tiada berapa lamanya di Jambi, maka Pangeran Sutawijaya pun
36 keluar dari Jambi pergi ke Indragiri lalu beristri Kadar, anakda / raja besar Indragiri. Maka duduklah Pangeran Sutawijaya di (Indra) Indragiri. Tiada berapa lamanya maka Pangeran Sutawijaya pun keluar dari Indragiri pergi ke Retih. Lalu perang dengan Raja Hijau dan Raja Bayang. Maka Hijau dan Bayang pun alahlah. Maka Pangeran Sutawijaya pun kembali ke Indragiri lalu berbuat negeri di Kuala Cinaku. Maka suruh-menyuruhlah pulang pergi ke Riau kepada adinda kedua.

Syahdan ini cerita anakku, Raja Selangor, sudah kembali Yang Dipertuan Muda ke Riau. Maka berapa lama antaranya maka tengku itu pun berangkat pergi bermain-main ke Pangkur. Di dalam kepada itu, maka kedengaranlah kepada Yang Dipertuan Perak ada Tengku Raja Selangor di Pangkur. Maka tengku itu pun dilantik Yang Dipertuan Perak. Di dalam kepada itu, maka tengku itu pun dilantik Yang dipertuan Perak digelar Sultan Salihudin Yang Dipertuan Selangor serta dinobatkan.

Kemudian dari itu, maka Yang Dipertuan Selangor pun berangkat kembali ke Selangor serta dengan orang-orang besar Perak. Setelah sampai ke Selangor, maka Yang Dipertuan Selangor pun ditabalkan orang Selangor sekaliannya besar-besar bersama-sama dengan (orang)
37 / orang-orang Perak di dalam Perak [dan] di dalam Selangor. Maka datanglah surat, jadilah yang dipertuan Selangor.

Syahdan tiada berapa lamanya Yang Dipertuan Kerajaan di dalam Selangor, maka datanglah surat Yang Dipertuan Kedah ke Selangor hendak meminang anakda baginda dengan anakda Yang Dipertuan Kedah yang bernama Sultan Abdullah. Kemudian dari itu, maka lalu diterima baginda dengan mufakat segala orang-orang besar tiga suku serta dengan orang baiknya tiga suku. Maka berjanji tiga bulan akan datang ke Selangor.

Sultan Abdullah pun datanglah ke Selangor dengan tuanku, Tengku Putri, dan Tengku Langputra, dan Tengku Engad itu Tengku Amat, dua laki istri dengan Tengku Buang Putri. Kala Encik Unud dan Datuk Laksamana Kedah sekaliannya itu membawa Sultan Abdullah ke Selangor akan kawin di dalam Selangor dengan putra Sultan Salihudin, Yang Dipertuan Selangor, kemudian dari itu tiada berapa lamanya di dalam Selangor duduk, maka mulailah pekerjaan oleh Yang Dipertuan Selangor.

Kemudian dari itu tiada berapa lamanya, syahdan maka sampailah janjian tiga bulan. Maka Sultan Abdullah pun datanglah ke Selangor dengan Tengku Mangku Putri, dan Datuk Langputra, dan Tengku Tengah ia[la]h Tengku Amat, dua laki istri dengan Tengku Buang Putra
38 Keling, Encik Unuk, / Datuk Laksamana Kedah sekalian itu membawa Sultan Abdullah ke Selangor akan kawin di dalam Selangor dengan putra Sultan Salihudin yang dipertuan Selangor. Kemudian dari itu

tiada berapa lamanya di dalam Selangor duduklah, maka mulailah pekerjaan oleh yang dipertuan Selangor akan mengawinkan anakda dengan Raja Kedah Sultan Abdullah. Maka berjalanlah kira-kira tiga bulan lamanya bekerja, lalu dikawinkan baginda anakda. Kemudian dari itu, maka adalah Sultan Kedah duduklah di dalam Selangor.

Tatkala sudah kawin adalah kira-kira tiga bulan lamanya, maka dia pun bermohonlah kepada ayahanda baginda yang dipertuan Selangor, maka benarlah baginda. Syahdan maka Sultan Abdullah pun kembali ke Kedah. Telah sampai ke Kedah, maka duduklah di Kedah. Berapa lamanya maka dia pun kembali ke Selangor pula, maka lalu bertemu dengan Paduka Ayahanda Yang Dipertuan Selangor di Pangkur, maka Sultan Kedah pun sudah bertemu ayahanda baginda lalu berlayar ke Selangor. Paduka ayahanda tinggal lagi di Pangkur bermain-main. Setelah sampai Sultan Abdullah ke Selangor lalu mengadap bunda banginda (Tengku pun).

Kemudian daripada itu, yang dipertuan Selangor pun kembali dari Pangkur. Tiada berapa lamanya antara(nya) Sultan Kedah duduk di
39 dalam Selangor, maka dia pun / bermohonlah kepada Yang Dipertuan Selangor hendak kembali ke Kedah dibawa Laksamana. Maka berjanji(an) Sultan Kedah umur tiga bulan dari datang mengadap ayahanda baginda. Jikalau tiada datang di dalam tiga bulan maka sudahlah, maka lepas (adalah) yang dipertuan Selangor. Maka sampailah umur tiga bulan dia pun tiada datang lalu sekarang. Maka selesailah antara laki istri Sultan Kedah dengan tengku besar yang dipertuan Selangor. *Intiha.*

Ini cetera Yang Dipertuan Daeng Kamboja tatkala semayam di Riau kembali ke Pedas. Tiada berapa lamanya maka datanglah *kecik* dari Malaka disuruh oleh gurendur. Maka menunggu datang Yang Dipertuan Besar Sultan Sulaiman kepada Belanda tatkala perang kesekian [dengan] Belanda Kompeni dan Belanda melanggar Lingga. Maka Yang Dipertuan Muda pun mengampungkan raja-raja Melayu dan Datuk Temenggung.

Maka Yang Dipertuan Muda pun bertitah kepada raja-raja Melayu dan orang kaya temenggung akan hal utang Marhum Besar ini kepada Belanda, "Inilah dia datang menunggu, apa bicara?"

Maka jawab segala raja-raja Melayu, datuk temenggung, "Apalah

hendak biarkan, melainkan dipulang[kan] kepada yang bicara jua," Jawab Datuk Temenggung.

Maka titah Yang Dipertuan Muda kepada segala raja-raja itu. 40 Bagaimana jikalau cukup membayar utang / Marhum itu, apa bicara?"

Maka jawab segala raja-raja itu dan Datuk Temenggung dengan mufakat segala raja-raja itu dengan Datuk Temenggung, "Apa bicara, melainkan barangsiapa membayar dialah memerintah di dalam Johor ini."

Maka titah Yang Dipertuan Muda, "Kitalah membayar utang Marhum."

Maka Yang Dipertuan Muda pun *berteinggah* umur empat bulan akan dibayar. Kemudian dari itu Belanda itu pun kembali ke Malaka. Maka sampai umur tiga bulan sampai empatnya, dia pun kembali ke Malaka. Maka sampai umur tiga bulan keempatnya, dia pun pergi. Lalu menerima kepada yang dipertuan akan hal utang Marhum itu. Kemudian maka Raja Sulaiman [dan] Semail, anak Raja Buang, pun datang ke Riau dari Siak alah oleh Belanda dengan Raja Alam hendak masuk ke Riau tiada diberi Yang Dipertuan Muda karena sebab musuh Kompeni. Karena Bugis berbaik dengan Belanda lalu disuruh datuk bendahara (lalu) pergi ke Bintan, lalu Raja Semail berlayar ke Bintan.

Syahdan maka Yang Dipertuan Muda duduklah di Riau beberapa lamanya, maka datanglah khabar dari Siak mengatakan Engku Daeng Tijah istri Yang Dipertuan Muda Raja Alam sudah mangkat di Siak, dan adinda baginda, Yang Dipertuan Muda, s-y-'-m[20] dan bunda. Maka Yang Dipertuan Muda pun hendak berangkat itu pergi z[i]arah kepada 41 kubur adinda baginda dan maka Yang Dipertuan Muda pun hendak / berangkat ke Siak. Sampai ke Guntung, maka tiada diberi masuk ke dalam Siak oleh Raja Muhammad Ali karena di kerajaan di dalam Siak. Raja alam sudah mangkat sebab tiada diterimanya masuk ke Siak karena (sebab telah datang fitnah mengatakan yang dipertuan muda beangkat) sebab telah datang fitnah mengatakan yang dipertuan muda berangkat ke Siak bukan hendak baik, melainkan hendak melanggar Siak niatnya. Melainkan jangan terima sehingga berbunyi meriam di Siak tahu(kan) *menyelap* di dalam Riau. Inilah sebabnya maka yang

20 سيد عم

Dipertuan Muda pun balik ke Riau. Kemudian tatkala masa itu raja tua berlayar ke Palembang[21] membawa bundanya keluar dari Riau.

Syahdan tatkala masa itulah Raja Semail, anak Raja Buang, datang dari Trengganu. Adalah kira-kira enam puluh penjajap sampai seratus dengan raja negara dan segala rakyat Singapura. Kemudian dari itu, maka Datuk Penggawa Upa Sati pun datang dari Selangor, maka bertemu di Singapura lalu ditahan Raja Semail perahunya. Dia minta bicara kepada datuk itu dia hendak mengadap Yang Dipertuan Muda katanya ke dalam Riau, tetapi katanya sahaja niatnya hendak melanggar Riau.

Syahdan Datuk Penggawa Setia meninggalkan perahunya di Singapura, maka dia masuk bersampan ke dalam Riau. Setelah sampai di Riau, maka lalu mengadap duli Yang Dipertuan Muda (memohonkan)
42 / memohonkan penjajap ke bawah duli yang dipertuan b-r-t-i[22] yang di dalam Riau. Maka duli Yang Dipertuan Muda karuniakan penjajap ada kira-kira dua puluh buah dan Baginda sendiri pun berangkat ke Singapura bersama-sama Datuk Penggawa (pun) Setia.

Setelah sampai ke Singapura, lalu peranglah di Tanah Merah ada kira-kira dua hari ketiganya perang, maka Maharaja Semail pun larilah. Perahu Raja Abdullah pun dapatlah. Maka terlalu banyak mati orang Siak.

Syahdan suliwatang disuruh yang dipertuan mengambil Pangeran Sutawijaya ke Indragiri. Maka Pangeran Sutawijaya pun datang bersama-sama suliwatang ba(ha)ru sampai ke y-u-r,[23] Raja Semail pun lari. Maka bertemu Pangeran Sutawijaya dengan Raja Semail di y-u-r.[23] Maka tiada ada mengapa karena orang sudah lari. Maka Pangeran Sutawijaya pun lalulah berlayar ke Riau bersama-sama dengan suliwatang lalu masuk ke dalam Riau. Kemudian dari itu, maka suliwatang pun dititahkan Yang Dipertuan Muda membawa anak Raja Indud, Raja Yusuf ke Selangor.

Syahdan tatkala sudah mangkat Yang Dipertuan Sultan Sulaiman, maka cunda Baginda Sultan Mahmud yang bergelar Yang Dipertuan

---

21 كمفلمبغ
22 بارتي
23 يور

Besar di dalam Riau, kakanda Baginda Sultan Mahmud itu pun sudah
43 diangkat. Maka Sultan Mahmud itu pun lagi kecil, maka semayam / di dalam istana Ahmad Yang Dipertuan Muda bersama-sama dengan bunda Baginda Tengku Hitam. Syahdan suliwatang membawa Raja Indud dan Raja Yusuf ke Selangor. Sampai ke Batu Musang, maka r-y-b-n-ny[24] pun turunlah lalu perahu suliwatang pun naiklah ke Batu Musang. lalu pecah dan raja-raja keduanya lepas ke Kuala Lingga. Tiba-tiba *jaka-jaka* Malaka di bawah lalu diperanginya raja-raja keduanya itu. Maka diambilnya perahu kedua raja-raja dibawanya masuk ke Malaka dan raja kedua ini dibawalah suliwatang ke Selangor.

Kemudian dari itu maka Pangeran Sutawijaya pun dititahkan Yang Dipertuan Muda pergi ke Malaka membicarakan harta Raja Yusuf dengan perahunya. Di dalam pada itu Pangeran Sutawijaya pun pergilah ke Malaka. [Pangeran] Suta[wijaya] dengan penggawa k-n-s-t-n[25] sampai ke Malaka. Maka lalu dipulangkannya segala harta itu dan perahunya mana yang ada mana yang tiada lagi digantinya sekalian.

Maka sudah selesailah perkara itu, maka Pangeran Sutawijaya pun berlayar ke Selangor. Telah sampai ke Selangor, maka Pangeran pun bertemu dengan Kakanda Baginda Yang Dipertuan Selangor. lalu mendudukkan anakda Raja Ali dengan anakda Raja Penuh yang ber-
44 layar raja tengku besar. Syahdan / maka Pangeran Sutawijaya pun membawa Kakanda Baginda Yang Dipertuan Selangor serta anakda Raja Ibrahim yang bergelar Tengku Tengah kembali ke Riau. Setelah Pangeran Sutawijaya sampai ke Riau dengan kakanda dan anakda lalu mengadap Yang Dipertuan Muda. Maka bertemulah antara kakanda keduanya dan anakda.

Maka tiada berapa lamanya di dalam Riau, maka Pangeran Sutawijaya pun berbicara dengan Kakanda Baginda Yang Dipertuan Muda hendak mendudukkan anakda Raja Ibrahim dengan anakda, Raja Indud. Kemudian dari itu, maka Yang Dipertuan Muda pun mufakat dengan adinda yang dipertuan Selangor dan Pangeran Sutawijaya, lalu dikawinkanlah antara anakda kedua. Kemudian dari itu yang dipertuan Selangor pun memohonlah kepada Kakanda Yang Dipertuan Muda,

---

24 ريبنن

25 قن بحن

maka lalulah yang dipertuan Selangor berangkat kembali ke Selangor. Dan anakda Raja Ibrahim pun tinggal di Riau. Syahdan maka yang dipertuan pun semayam menanti adinda Baginda Pangeran. Setelah yang dipertuan Selangor kembali, maka Pangeran Sutawijaya pun kembali ke Indragiri. Tiada berapa lamanya di Indragiri, lalu berangkat ke Selangor. Telah sampai ke Selangor maka yang dipertuan Selangor pun lalu berlayar ke Kedah.

45 Setelah sampailah ke Perak, / kemudian dari itu Pangeran keluar dari Perak berlayar ke Kedah. Sampai ke Pangkur, maka Pangeran Sutawijaya pun berputralah seorang laki-laki, (maka) maka dinamakan Raja Jafar dan timang-timangannya Dilaut. Telah itu, (maka) maka Pangeran Sutawijaya pun berlayar ke Kedah. Sampai ke Tabangu dengan suliwatang tua, maka serta orang baik sekaliannya. Antara itu suruh-menyuruhlah ke Kedah beri nyata perjanjian setia orang-orang tua. Maka di dalam pada itu menukarlah orang Kedah lalu perang dengan kubu Tabangu tiada juga bertewasan. Kemudian naiklah lalulah ke Damarat berjalan melanggar Tabangu itu. Sehari itu juga ke Lingga, maka kubu itu pun alah. Yang naik suliwatang suatu orang Batu, maka larilah orangnya keluar serta. Maka lalu *suluh* pun mati, nakhoda orang Bugis seorang mati bernama Lulu.

Kemudian dari itu suliwatang serta orang baik sekaliannya pun berjalan keluar serta. Setelah sampai keluar serta lalu menyeberang ke pangkalan kapal, lalu ke kampung Tengku Buang. Kemudian baharulah ke hilir ke kuala, maka kuala pun [di]alahkan. Lalu dibuka rantai kuala, maka sekalian perahu pun masuklah ke dalam sungai lalu mudik. Setengah tinggal di kuala, setengah maka merampaslah segala orang.

46 Tatkala kapal Keling baharu datang ada kira-kira sebelas kapal, / sekaliannya itu dapat belaka. Kemudian dari itu yang dipertuan Selangor baharu datang karena Baginda itu singgah di Perak. Lalu beristri akan anak raja muda di Perak. Maka tiadalah pikir lanjutnya khabar lagi. Adapun perang itu lamanya tujuh hari sahaja.

Syahdan akan hal Pangeran Sutawijaya duduk di dalam Kedah adik-beradik dengan yang dipertuan Selangor, dan Tengku Raja Said, dan suliwatang, dan sekalian orang baik. Tiada berapa lamanya maka lalu keluar dari Kedah berlayar ke Marbuk dan satu kapal lepas. Tatkala keluar dari Kedah maka dia mengamuk. Mati Encik Tahir dan luka

abangnya yang bernama Encik Jawa. Kemudian kapal itu pun lepaslah berlayar ke Negeri Keling.

Kemudian dari itu, maka Pangeran Sutawijaya pun masuk ke Riau serta yang dipertuan Selangor dengan sekalian orang baiknya, dan Tengku Mangku Putra, dan Tengku Buang laki istri itu pun serta juga bersama-sama dengan yang dipertuan Selangor keluar dari Kedah, sampai ke Riau. Tiada berapa [lamanya] di Riau lalu berangkat [ke] Bertam, maka berhenti di Bertam sekaliannya. Kemudian dari itu yang dipertuan Selangor pun kembali ke Selangor dengan paduka adinda Pangeran Sutawijaya, serta membawa Tengku Mangku Putra masuk ke
47 Selangor. / dan Tengku Langputra tinggal di Bertam dengan anakda Engku Engah laki istri dengan Tengku Buang Putra. [dan] Tengku Mangku Putra yang perempuan [di]dudukkan dengan putra yang dipertuan Selangor yang bernama Tengku Tengah Raja Ibrahim.

Kemudian dari itu Pangeran Sutawijaya pun mendudukkan anak, anakda Raja Salamah, dengan putra kakanda yang bernama Raja Talaputra Yang Dipertuan Selangor. Syahdan maka adalah Pangeran Sutawijaya duduk di dalam Selangor, kemudian dari pada mengawinkan anakda Raja Salamah. Tiada berapa lama kemudian, maka Pangeran Suta[wijaya] pun berlayar dari Selangor lalu ke Mantuk tiada masuk ke Palembang. Dari Mantuk menyebarang ke Mempawah. Sampai ke Mempawah lalu naiklah arah ke kubu Tuan Besar Mempawah. Tiada berapa lamanya, maka lalu pergi melanggar Senggora. Daripada itu, maka suruh Yang Dipertuan Muda dari Riau pun datang menjemput karena baginda tengah geringnya. Di dalam kepada itu, maka Yang Dipertuan Daeng Kamboja pun mangkatlah di Riau.

Kemudian dari itu, maka datang pula suruh dari Riau ke Mem-
48 pawah mengatakan Yang Dipertuan Muda sudah mangkat. Maka / kepada masa itu juga Pangeran Sutawijaya berangkat bersama-sama mereka yang disuruh itu menyeberang berlayar ke Pahang. Sampai ke Pahang suruh itu pun lalu ke Riau dan Pangeran Sutawijaya pun singgah di Pahang, lalu bertemu dengan Datuk Bendahara Tun Abdul Majid. Kemudian dari itu, maka Pangeran Sutawijaya pun dilantik oleh datuk bendahara di dalam Negeri Pahang. Suruh itu pun lalu ke Riau dan Pangeran Sutawijaya pun singgah di Pahang lalu bertemu dengan Datuk Bendahara Tun Abdul Majid. Kemudian dari itu, maka Pangeran

Sutawijaya pun dilantik oleh Datuk Bendahara di dalam Negeri Pahang menjadi raja muda di Riau.

Syahdan maka Yang Dipertuan Sultan Mahmud pun menengar ayahanda datang dari Pahang. maka Yang Dipertuan Besar pun berangkat dan Raja Abdul Hamid pun pergi bersama-sama Baginda dan Datuk Bendahara Buang pergi juga mengiringkan lalu berlayar ke Pahang. Setelah sampai ke Pahang, maka bertemulah Baginda dengan ayahanda Baginda Yang Dipertuan Muda. Tiada berapa lamanya di Pahang lalu minta diri pada Bendahara. Lalu berlayar bersama-sama dengan anakda Baginda Yang Dipertuan Besar kembali ke Riau. Kemudian dari itu, maka telah samai ke Riau, maka Baginda pun
49 berbuat istana / di Pulau Beram Dewa dan sebuah lagi Baginda berbuat istana anakda Baginda yang Dipertuan Besar di Sungai Keling Besar. Maka selama diamlah Baginda dengan anakda Yang Dipertuan Besar di dalam Riau.

Syahdan antara berapa lamanya, Pangeran Sutawijaya kerajaan di dalam Riau, maka Paduka Kakanda Yang Dipertuan Selangor mangkatlah lalu menyuruh memberi tahu kepada Paduka Adinda Yang Dipertuan Selangor sudah mangkat. Kemudian dari itu, maka anakda baginda yang bernama Tengku Tengah Raja Ibrahim mungkin paduka ayahanda baginda di kerajaan di dalam Selangor bergelar Sultan Ibrahim Yang Dipertuan Selangor dan anakda Baginda yang bernama Raja Tala maka dijadikan kakanda yang dipertuan Selangor Raja Muda. Maka semayamlah yang dipertuan Selangor bersaudara di dalam Selangor memerintah Negeri Selangor.

Kemudian dari itu, kata empunya riwayat, tatkala masa Pangeran Sutawijaya jadi raja Muda di Riau, maka datanglah kapal dari Benggala membawa *apium* berlayar di Tanjungpinang. Tiba-tiba maka datanglah kapal Belanda dari Malaka sebuah, lalu diperanginya di Kuala Riau. Maka dimudikannya di Pulau Bayan, maka diikatnya, lalu diambilnya kapal itu oleh Belanda, maka lalu dibawanya ke Malaka. Kemudian dari itu Yang Dipertuan Muda pun berangkat keluar lalu sampai ke Muar
50 serta orang / baik. Di dalam kepada itu, maka Baginda pun datang ke Muar, yang datang itu Sinyo-Sinyo Berang namanya, dengan kapitan Melayu lalu mengadap Yang Dipertuan Muda serta berbicara tiada mengira mengetahui bicara hal raja-raja.

Bermula khabar (nur) Malaka berganti Yang Dipertuan Riau [Raja] Haji, apabila ada seorang putih yang jadi musuh [yakni] Belanda. apabila masuk Riau [Raja] Haji rampas tiada berbahagi dengan Belanda dan jika Belanda merampas di dalam takluk perusuhan Raja Haji berbahagi dari barang yang di dapat, tiba-tiba diambil Belanda, kapal musuh di dalam Riau didakwa Raja Haji perjanjian dan ganti maka menyangka Belanda, lalu jadi perkelahian adanya.

Syahdan maka Yang Dipertuan Muda pun kembali ke Riau serta orang baik sekalian. Kemudian dari itu maka datanglah kapal ke Riau dari Malaka menunggu Kuala Riau. Tiada berapa lamanya lalu *digulir* dengan penjajap dari dalam Riau, lalau peranglah di Kuala Riau. Berapa lamanya berperang maka tiada juga yang bertewasan antara kedua(nya) pihak perang itu.

Syahdan kepada masa itu juga maka Yang Dipertuan Selangor Sultan Ibrahim dengan Paduka Adinda Raja Muda Selangor keluar dari Selangor ke Malaka serta datuk penggawa yang di dalam Selangor dan sekalian orang baik. maka singgah di Rembau (bertemu) bertemu dengan penghulu yang empat suku di dalam Rembau. Maka duli Yang Dipertuan Selangor pun berbicara di Pedas dengan penghulu yang empat suku di dalam Rembau. Maka duli Yang Dipertuan Selangor pun berbicara di Pedas dengan empat suku di Pedas. [H]abis berbicara, maka yang dipertuan Selangor pun berangkat dengan Paduka Adinda Rama (di) serta orang baik lalu keluar dari Pedas pergi ke Sungai Baru di Siaklah berbuat tempat. (Kemudian dari itu) / Kemudian dari itu maka lalu ke Batang Tiga. Sampai ke Batang Tiga, maka berbuatlah kubu di Batang Tiga. Antara berbuat kubu maka orang pun keluarlah melanggar lalu berperanglah di Batang Tiga. Tiada berapa jam berperang, dia pun larilah. maka dapatlah terkerat seorang. Maka dudukllah berkubu di Batang Tiga.

Syahdan kepada masa itu juga kapal yang melanggar Riau itu kembali ke Malaka. Kemudian dari itu maka Yang Dipertuan Selangor pun berangkat ke Riau bergegap tiga puluh orang dari Malaka hendak persilakan ayahanda Baginda Yang Dipertuan Muda ke Malaka sebaba orang Selangor sudah perang [dengan] Malaka. Syahdan maka Yang Dipertuan Mudá tatkala masa anakda Yang Dipertuan Selangor sudah perang di Malaka.

Syahdan maka Yang Dipertuan Muda, tatkala masa anakda Yang

Dipertuan Selangor sudah perang di Malaka. Syahdan maka Yang Dipertuan Muda tatkala masa anakda Yang Dipertuan Selangor serta Paduka Anakda Yang Dipertuan Besar. Tiada berapa lamanya Yang Dipertuan Selangor di dalam Riau lalu berangkat ke Malaka serta dengan paduka ayahanda Yang Dipertuan Muda berangkat ke Malaka serta dengan paduka ayahanda Yang Dipertuan Muda dan Paduka Adinda Yang Dipertuan Besar dan Penggawa (pun na) Sati dan segala orang baik yang di dalam Riau. Setelah sampai ke Muar, maka Yang Dipertuan Besar ditinggalkan di Muar. Adalah paduka itu, Ayahanda Yang Dipertuan Muda dan Yang Dipertuan Selangor lalulah ke Teluk Ketapang bersama-sama dengan paduka ayahanda serta orang baik. Kemudian dari itu, maka Yang Dipertuan Muda pun bertitah menyuruh
52 berbuat tempat [di] Teluk Ketapang, / menyuruh Penggawa Sati pun melanggar ke Riau [dengan] *sambuk* serta orang baik sambuk pun dapatlah.

Setelah itu Yang Dipertuan Selangor memanggil orang Selangor barang empat [atau] lima puluh orang Teluk Ketapang, sebab hendak membelah karena kenaikan yang diberi Yang Dipertuan Besar hendak dibawa ke Batang Tiga tiada na[f]su. Maka lalu datang [me]langgar dari Malaka, maka kenaikan itu pun kena sembu[r] penuh air tiadalah terbawa. Kemudian dari pada itu maka duli yang dipertuan Selangor pun berangkatlah kembali ke Batang Tiga mendapatkan sekalian orang Selangor yang di Batang Tiga serta paduka adinda Raja Muda. Maka Paduka Ayahanda Yang Dipertuan Muda tinggallah di Teluk Ketapang beserta dengan sekalian orang Riau. Maka lalu Yang Dipertuan Muda pun semayamlah di Teluk Ketapang dan yang dipertuan Selangor pun semayam di Batang Tiga serta menyuruhkan orang banyak melanggar yang sebelah barat Malaka. Maka Yang Dipertuan Muda pun menyuruh melanggar dengan sebelah timur Malaka. Demikianlah perbuatan itu.

Antara berapa lamanya demikian, maka Yang Dipertuan Selangor pun berangkat mudik ke Rembau lalu beristri akan cucu Yang Dipertuan Raja Alam. Kemudian daripada itu maka Yang Dipertuan Se-
53 langor pun [ke Rembau]. Tiada berapa lamanya / di Rembau setelah beristri, maka berangkat [ke] hilir pula ke Sungai Baru.

Syahdan maka Teluk Ketapang pun dilanggar oleh orang Malaka, karena bantuan pun datang dari Betawi ada sembilan kapal lalu dilanggarnya teluk Ketapang, maka dikepungnya kubu yang tempat yang

dipertuan semayam. Maka dititahkan duli yang dipertuan suruh mengamuk kepada panglima-panglima dan kepada segala yang ada hadir bersama-sama dengan yang dipertuan.

Di dalam kepada itu maka Teluk Ketapang pun alahlah dan duli Yang Dipertuan Muda pun syahidlah dan Arung Lenga pun kembalilah ke rahmatullah. Seketika itu Daeng Selikan pun matilah dan Panglima Tuling pun matilah. Maka tiada pikir bilangkan lagi karena banyak yang lain lagi serta duli Yang Dipertuan Besar kembali itu yang mati. Kemudian dari itu tatkala sudah duli Yang Dipertuan Muda mangkat, maka segala orang Riau pun kembali ke Muar lalu membawa Yang Dipertuan Besar kembali ke Riau.

Syahdan tatkala Yang Dipertuan Selangor turun [ke] Rembau ke Sungai Baru lalu ke Batang Tiga. Sampai ke Batang Tiga maka Teluk Ketapang pun tentulah alah dan Paduka Ayahanda Baginda Yang Dipertuan Muda pun tentulah mangkat di Teluk Ketapang. Kemudian
54 dari itu, maka Yang Di- / pertuan Selangor dan Paduka Adinda Raja Muda pun mengundurkan orang Selangor sekaliannya. Maka duli Yang Dipertuan serta Adinda Raja Muda dan segala orang banyak pun kembalilah ke Selangor.

Setelah tiada berapa lamanya sampai ke Selangor, maka kapal dari Malaka pun datanglah ke selangor ada kira-kira sembilan belas dengan selub, dan kecik, dan penjajap Raja Mahmud ali serta Said Ali adik beradik ada dua belas. Maka lalu dilanggarnya (Sela) Selangor. Dalam pada itu maka lalu mundur ke hulu. Antara duduk di hulu maka orang besar pun belot memanggil Said Ali mudik serta serdadu. Maka p-m-t-h-a-p-n[26] pun alah, maka Yang Dipertuan Muda pun mudik ke hulu ke Selangor lalu berjalan ke Bertam dan Adinda Raja Muda datang dari belakang. Maka bertemu di Bertam lalu berjalan duli Yang Dipertuan dan Paduka Adinda Raja Muda dan Said Jafar pergi ke Pahang.

Syahdan Tengku Ampuan (dan orang) dan orang Temujung laki istri berjalan ke Perak. Kemudian dari itu maka Yang Dipertuan Selangor sampai ke Pahang lalu hilir ke Pakan bertemu dengan datuk bendahara.

Inilah cetera tatkala sudah di Selangor. Maka kapal yang melanggar Selangor itu pun kembalilah ke Malaka lalu ke Riau melanggar Riau.

Maka berangkatlah di Riau. Antara berapa[pa] lamanya, maka Riau pun alahlah. Tatkala masuk itu Raja Ali jadi Yang Dipertuan Muda di
55 dalam Riau / kepada masa itulah di Riau itu, maka Yang Dipertuan Muda Raja Ali pun keluarlah di Riau lalu ke Suka[dana] dan membuat negeri. Tiada berapa lamanya di Sukadana, maka datanglah [me]langgar Belanda dari Betawi. Maka Sukadana pun alahlah. Maka Yang Dipertuan Raja Ali pun berjalanlah keluar. Maka *karaeng* pun datanglah dari Bugis lalu bertemulah dengan Yang Dipertuan Muda di Lawar. Tiada berapa lamanya di Lawar maka berlayar ke Tambelan. Dari Tambelan lalu ke Bintan. Maka semayamlah Yang Dipertuan Muda. Ada sebentar perkara ke Rebang, tatkala bertemu dengan Yang Dipertuan Muda di Lawar, maka didudukkan Baginda dengan anakda, Raja Sati, Putra Marhum Mangkat di Teluk Ketapang.

Syahdan tatkala masa(h) alah Riau, maka Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud ditinggal di Riau, serta Raja Tua Encik Unduk dan Belanda pun duduk di Riau berbuat loji di Tanjungpinang. Kemudian dari itu, maka Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud pun berangkat ke Malaka berbicara, tiadalah pikir dapat (meri) meriwayatkan bicara raja-raja. Kemudian dari itu, maka Yang Dipertuan Besar pun kembali dari Malaka ke Riau.

Ini riwayat Yang Dipertuan (Sela) Selangor semayam di Pahang. Maka di dalam kepada itu, maka duli Yang Dipertuan Selangor berbicara dengan Paduka Adinda (ra) Raja Muda, dan Said Jafar, dan segala
56 anak Bugis yang ada di dalam / Pahang, serta orang Pahang akan berbicara hendak kembali melanggar ke Selangor berjalan darat. [H]abis berbicara, maka Yang Dipertuan Selangor pun bersiap-siap serta mereka itu sekalian, lalu mudik [ke] hulu Pahang, lalu berjalan ke Selangor sampai ke hulu Selangor lalu hilir ke kuala.

Syahdan telah sampai ke kuala, maka duli yang dipertuan pun berangkat kepada malam itu juga naik ke(pada) Pematang dari Bertam. Baru masuklah sampai ke rumah penggawa Pematang, maka duli yang dipertuan bertitah kepada penggawa Pematang *bertenggah* [ke] Pematang malam esok, karena anak buahnya banyak yang tiada tahu akan yang dipertuan ada semayam di Pematang malam itu tiada melanggar pada waktu subuh. Maka yang dipertuan pun bertitah menyuruh memanggil tengku tua kepada penggawa tua pun mengadap ke Pematang. Maka hari pun malamlah, maka yang dipertuan berangkat

menyeberang dengan paduka adinda dan Said Jafar dan sekalian orang banyak dan penggawa Kedah. Lalu naik ke Bukit melanggar, maka tiadalah kepada malam itu undur Yang Dipertuan Pematang dan sekalian orang banyak berbicara hendak melanggar pula. Di dalam
57 kepada itu maka Baginda pun larilah meninggalkan Bukit / kepada waktu dini hari. Maka hari pun sianglah. Maka baharulah diketahui baginda sudah lari. Maka duli Yang Dipertuan berangkatlah ke Bukit dengan Paduka Adinda Raja Muda dan sekalian orang baik.

Syahdan duli Yang Dipertuan Selangor pun semayamlah di Bukit dan Paduka Adinda Raja Muda semayam di tanjung. Kemudian dari pada itu, maka kapal dari Malaka pun datanglah pula bertunggu di Laut selangor dua buah kapal. Ada kira-kira lamanya bertunggu itu empat bulan, masa itulah beras mahal di dalam Selangor, baharu lima *gantang* seringgit. Sirih pun mahal, ikan pun mahal.

Syahdan genaplah empat belas bulan dia bertunggu di laut, maka Pieter pun datanglah ke Selangor serta kapal dan bajak dari Malaka lalu berbicara. Di dalam berbicara itu diminta oleh Belanda dua puluh empat perkara hendak ditaruh di dalam perjanjian. Maka tiada tertanggung duli Yang Dipertuan Selangor: adalah kira-kira dua puluh tiga perkara ditanggung.

Maka tiadalah pikir mengetahui perkara itu, maka lalu damai. Maka Pieter pun kembali ke Malaka dan Yang Dipertuan Selangor pun
58 semayam di Selangor dengan Paduka Adinda Raja Muda dan Said / Jafar dan segala orang baik.

Maka duli Yang Dipertuan pun minta(h)kan Penggawa Anaf mengambil Paduka Adinda Raja Salamah di Pahang dengan anakda sekalian yang ditinggalkan di Pahang. Tatkala Baginda berangkat melanggar Selangor, maka sekaliannya pun datanglah ke Selangor. Kemudian dari itu, maka Baginda dan Tengku Besar laki istri dengan orang Temujung pun datanglah dari Larut. Maka sekalian itu pun semayam di dalam Selangor dan duli yang dipertuan bersama-sama.

Syahdan tiada berapa lamanya antara duduk di dalam Selangor maka utusan raja Aceh pun datang ke Selangor meminta bantu karena dia berperang dengan orang dusun. Kemudian dari itu maka duli Yang Dipertuan Selangor pun menyuruh Adinda Raja Muda dan kakanda orang Temujung dan penggawa tua, dan (peng) penggawa Pemating.

Maka berlayar Paduka Adinda kepada ke Aceh dengan segala mereka itu. Setelah sampailah ke Aceh, Raja Muda maka bertemulah dengan raja Aceh. Di dalam kepada itu tiada berapa lamanya sampai ke Aceh Raja Muda. Maka Raja Muda pun geringlah. Tiada berapa lamanya gering, maka Raja Muda pun mangkatlah di Aceh. Maka dikuburkan juga [di] Aceh, tiada ada dibawa ke Selangor. Dan segala
59 orang Selangor pun kembalilah ke Selangor.

Tiada pikir panjangkan khabar lagi, inilah riwayat tatkala masuk Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud kembali dari Malaka ke Riau. Di dalam kepada itu Baginda pun semayamlah di Riau. Maka datanglah Belanda mengadap duli Yang Dipertuan Besar memohonkan Baginda yang loji di Tanjungpinang hendak diamankan, maka benar kepada Baginda. Maka lalu diamuknya Tanjungpinang. Maka Belanda pun alahlah larilah ke Malaka dan Yang Dipertuan Besar meninggalkan Riau lalu pergi ke Lingga berbuat tempat. Ada setengah berbuat di Bulang, masing-masing dengan ikhtiarlah. Kemudian daripada itu, Belanda pun datang ke Malaka ke Riau, maka duduklah pula di tanjung berbuat loji.

Syahdan kepada masa itu Yang Dipertuan Besar pun berangkat dari Lingga ke Pahang lalu ke Trengganu. Sampai ke Trengganu maka Baginda bertemu dengan ananda Baginda Yang Dipertuan Kecik. Lalu berbicara akan p=r-'-y-l-'-y-k-n[27] dengan Belanda. Maka mengakulah ananda Baginda daripada bicarakan yang demikian itu. Maka Baginda pun berangkat keluar dari Trengganu lalu ke Pahang. Di Pahang lalu kembali Baginda ke Lingga. Maka sampailah Baginda Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud pun menantilah bicara ananda Baginda Yang Dipertuan Kecik Trengganu.

60 Syahdan tiada juga (bicara) / bicaranya, maka duli Baginda Yang Dipertuan Besar pun menyuruh ke Selangor, kepada Kakanda Baginda Yang Dipertuan Selangor meminta bicara p-r-'-y-l-'-k-n[27] antara Kompeni Belanda dengan Baginda Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud. Di dalam antara itu Yang Dipertuan Selangor pun menyuruh ke Malaka kepada gurandur Malaka akan hal bicara p-r-'-y-l-'-k-n[27] antara Kompeni Belanda dengan yang dipertuan ada kira-kira dua tiga

27 فرئيلئيكن

kali. Yang Dipertuan Selangor menyuruh kembali ke Malaka akan minta bicara p-r-'-y-l-'-k-n[27] itu. Maka tiada juga Kompeni Belanda mau menerima p-r-'-y-l-'-k-n[27] itu.

Kemudian daripada itu maka Kompeni ingkar pun mengambil Malaka lalu mengambil Riau. Setelah sudah diambilnya Malaka dan Riau, kemudian maka paduka riau itu diam. [di]kembalikannya kepada Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud oleh Kompeni ingkar dengan tiada suatu perjanjian.

Kemudian dari itu maka Yang Dipertuan Besar menitahkan engku muda anak datuk temenggung memegang Riau antara sebelum selesai peraturan bicara di dalam tanah Johor: demikianlah adanya. Baginda pun semayamlah di Lingga dengan segala anak Bugis dan anak Melayu.

Ini cetera tatkala Baginda Yang Dipertuan Besar semayam di
61 Lingga. Maka datanglah Yang Dipertuan Raja Ali / dari Bintan ke Lingga bersama-sama dengan anakda Raja Said putra Yang Dipertuan Selangor. Setelah sampai ke Lingga lalu bertemulah dengan Adinda Baginda Yang Dipertuan Besar. Maka bicaralah Yang Dipertuan Besar dengan Paduka Kakanda Yang Dipertuan Muda di dalam Lingga. Maka tiadalah pikir mendapatkan bicara raja-raja itu. Kemudian dari itu maka Yang Dipertuan Besar hendak ke Selangor bertemu dengan Paduka Adinda Yang Dipertuan Selangor serta membawa anakda Raja Said kepada Paduka Adinda Yang Dipertuan Selangor. Dan yang bersama-sama dengan Yang Dipertuan Muda ke Selangor, pertama-tama adinda Raja Sulaiman, dan Datuk Muhammad Jambul, dan Encik Abdullah, Datuk Penggawa (pun) Sati, dan Haji Mahmud. (Setelah sampai ke Selangor) Setelah sampai ke Selangor maka bertemulah dengan Paduka Adinda Yang Dipertuan Selangor. Di dalam kepada itu Yang Dipertuan Muda tinggal di Selangor dengan ananda, Raja Said, dan raja Sulaiman, dan Datuk Said Muhammad Jambul, dan Encik Abdullah lalu ke Pulau Pinang. Sekali mereka kembali ke Lingga tiada singgah lagi di Selangor.

Akan perkara Yang Dipertuan Muda duduk di dalam Selangor, maka yang dipertuan pun menyuruh ke Malaka meminta p-r-'-y-l-'-k-n[27] dengan Kompeni. Tiada berapa lamanya di Selangor maka Yang
62 Dipertuan / Muda pun minta diri pada adinda Baginda Yang Dipertuan Selangor hendak pergi ke Bintan, mengambil anakda baginda yang

tinggal di Bintan, lalu berlayar ke Bintan. Setelah sampai ke Binan lalu kembali pula ke Selangor. Sampai ke Selangor lalu duduklah ke Selangor. Tiada berapa lamanya di Lengat lalu pindah ke Muar. Maka duduklah di Muar.

Ini riwayat Yang Dipertuan Selangor berangkat ke Lingga. Telah sampai ke Riau maka duli Yang Dipertuan Selangor pun berhenti di Riau. Kemudian dari itu, maka adinda Baginda Raja Jafar pun datang ke Riau mengadap Paduka Kakanda Yang Dipertuan Selangor serta Paduka Adinda Raja Jafar pun berangkat ke Lingga. Setelah sampai ke Muar, maka (duli yang) Sri Paduka Yang Dipertuan Besar pun datanglah menyambut Sri Paduka Kakanda Yang Dipertuan Selangor lalu dibawa masuk ke dalam Lingga. maka duli yang Dipertuan Selangor pun semayam di dalam Lingga.

Tiada berapa lamanya maka duli Yang Dipertuan Selangor pun beristrikan Paduka Adinda Tengku Tengah, putra Paduka ayahanda Marhum Mangkat di Teluk Ketapang. Maka duli yang dipertuan pun semayam di Lingga dengan paduka adinda.

63 Adalah kira-kira (dua) / dua tahun duli Yang Dipertuan Selangor di dalam Lingga (berbicara) berbicara (akan) antara Bugis dan Melayu. Maka tiada juga dapat mufakat antara Bugis dan Melayu daripada berbicara perbuatan orang-orang tua dahulu. Kemudian daripada itu maka duli Yang Dipertuan Selangor pun hendaklah berangkat kembali ke selangor serta membawa Sri Paduka Adinda Tengku Tengah dan Paduka Adinda Raja Jafar empat bersaudara dan laki-laki dan perempuan dua menjadi tujuh laki-laki, adalah yang empat orang itu. Pertama Raja Jafar, kedua Raja Daris, ketiga Raja Pahang, keempat Raja Ahmad. adapun lain daripada Tengku Tengah yaitu Raja Aminah, dan Raja Perak, tujuh sekalian putra Marhum /Teluk/ Ketapang, bersama-sama Kakanda Baginda Yang Dipertuan Selangor keluar dari Lingga lalu berlayar ke Selangor; maka singgah di Riau.

Tiada berapa lamanya (maka) maka lalu berlayar sampai ke Muar. maka duli Yang Dipertuan Selangor singgah pula bertemu dengan Sri Paduka Kakanda Yang Dipertuan Raja Muda Raja Ali ke Muar. Sesudah berjumpa Kakanda, maka duli Yang Dipertuan Selangor pun berangkat berlayar ke Selangor. Setelah sampai ke Selangor, duli yang
64 dipertuan / lalu menaikkan Sri Paduka Adinda Tengku Tengah ke istana di Bukit.

Kemudian dari itu maka duli yang dipertuan hendak pergi ke Perak menyelesaikan perjanjian Perak dengan Selangor. karena Perak dengan Selangor sedia *paran* selama di Perak. selama Selangor sakit. Perak sakit. Selangor mangkat. raja diganti raja. (Di) Perak memberitahukan ke Selangor dan Selangor pun demikian juga adanya.

Inilah perbuatan tun Selangor dengan Perak. Tiba-tiba tatkala duli Yang Dipertuan Selangor semayam di Lingga, maka datang utusan Perak ke Lingga memulangkan Negeri Perak ke Lingga kepada Duli Yang dipertuan Besar Sultan Mahmud dan banyak orang yang bersalahan perbuatan yang lain daripada itu yang banyak di dalam perjanjian dahulu.

Syahdan berkata Yang Dipertuan Raja Muda Ali. tatkala Yang Dipertuan Selangor kembali berlayar ke Selangor, pada masa itu juga Baginda berangkat ke Riau dengan tiga buah kakap semang ke Riau lalu berbuat tempat di Tanjung Bukit; maka semayamlah di Riau.

Kemudian akan perkara duli yang dipertuan Selangor. tatkala sudah siap segala perahu, maka duli yang dipertuan Selangor pun
65 berangkat serta Paduka Adinda Raja Jafar, dan Raja Idris. (dan) / dan anakda Raja Semail, dan anakda Raja Mahmud, dan Raja Hasan, dan Raja Abdullah, dan sekalian adinda pun dan anakda pun mengiringkan belaka, dan Penggawa Tua, dan Penggawa Pematang, dan segala orang banyak mengiringkan belaka.

Setelah sampai ke Perak maka Baginda pun menyuruh kepada Laksamana. Maka Laksamana mengadap.

Maka titah baginda kepada Laksamana, "Baiklah Laksamana menjumpakan kita Yang Dipertuan Perak, karena kita datang ini bukan hendak jahat, melainkan kita hendak memberi jalan mufakat juga."

Maka Laksamana pun berangkat sepuluh hari akan beri tahu ke hulu kepada Yang Dipertuan Perak.

Kemudian Laksamana pun mudiklah ke Rantau Panjang bersama-sama Penghulu Jeram. Di dalam kepada itu laksamana pun larilah dan baru tiga hari janjinya, maka *batangan* pun runtuhlah. Maka tiada pikir panjangkan *kalam*, maka tiadalah tentunya antara Perak dengan Selangor.

66 Kemudian / dari itu, maka duli Yang Dipertuan Selangor pun berangkatlah kembali ke Selangor dengan Paduka Kakanda yang dipertuan duduk di Keling berbuat tempat; inilah (ada) adanya.

3.3 Keterangan Kata-kata Sukar

apiun : madat (terutama yang belum dimasak) (KUBI:54)

bada (ba'da) : sesudah (KD:54)

batangan : halangan kayu dan lain-lain di muara sungai (tempat masuk ke pelabuhan) (KD:73)

batin : sebangsa penghulu adat; kepala (daerah, negeri) (KUBI:97)

batin kupil : kepala penyudut (candu) (KD:205)

belaga : berlagak: tingkah laku dan tutur kata (menunjukkan kegagahan) (KUBI:549)

bencar : pencar, tidak berkumpul atau berkelompok (KUBI:117)

besi kawi : besi yang mengandung kekuatan gaib (seperti tulah) yang menimpa orang karena melanggar adat (KUBI:453)

begar : berjalan, berkeliling (KUBI:105)

bulang : kain dan lain-lain yang dililit di kepala (KD:141)

cupak : takaran beras dan sebagainya (tidak tentu banyaknya, biasanya 1 cupak = 1/4 gantang) (KUBI:216)

daeng : gelar orang Bugis (KUBI:220)

depa : (ukuran) panjang antara kedua ujung yang didepangkan (= 4 hasta ± 6 kaki) (KD:231)

dewal : dinding atau tembok keliling kota dan lain-lain (KD:237)

engku : sebutan kepada keturunan raja (KD:268)

gantang : ukuran banyak yang besarnya 4 cupak (khasnya untuk beras) (KD:289)

gurendur : gubenur (NMNW:883)

heranda : (keranda) peti mati yang tidak berdasar (KUBI:549)

intiha : penghabisan, penutup (KUBI:385)

jaka-jaka : anak laki-laki yang dewasa, bujang (KUBI:394)

kakap : perahu yang sempit dan rendah (KUBI:414)

kalam : kata, perkataan (KD:542)

kecik : sejenis kapal berlayar empat persegi (KD:478)

keraeng : gelaran bagi orang bangsawan (di Makasar) (KD:521)

khalifatullah : (gelar) kepala agama dan raja (di negara Islam) (KUBI:503)

kopak : bunyi-bunyian (dibuat dari kayu atau logam) (KUBI:522)

kuala : muara sungai; tempat sungai bertemu dengan sungai atau dengan laut (KUBI:528)

kudrat iradat: kekuasaan dan kehendak Tuhan (KUBI:515)

kuyung : nama pohon, kayu yang dibuat perkakas rumah dan sebagainya (KUBI:545)

lailah : malam (KUBI:551)

lela : sebuah meriam kecil (KUBI:580)

masgul : terasa duka cita karena sesuatu (susah hati, murung) (KD:718) (sibuk)

orang kaya : orang yang berpangkat (berkedudukan tinggi (KUBI:688)

paran : arah, tujuan (KD:814)

pemayang : perahu nelayan (yang menangkap ikan dengan jaring besar) (KUBI:728)

penggawa : ketua pasukan (KD:814)

penjajap : sebuah kapal perang (Bugis) (KUBI:732)

raja muda : wakil raja yang memerintah jajahan (KUBI:791)

rusuk : sisi, samping (KUBI:842)

sambuk : sebuah perahu kecil (KUBI:860)

selap : merasuk, mengganggu (KD:1041)

selub : sejenis perahu (KD:1047)

semang : sejenis suku bangsa orang asli yang tinggal di tanah Melayu, Pangan (di Kelantan dan Pahang) (KD:1052)

sendawa : bahan kimia kaliam mitrat yang digunakan sebagai campuran dalam obat bedil (KD:1063)

suliwatang : gelar di Sumatra yang mengurus surat-menyurat untuk Yam Tuan Muda (AMED:498)

syahid : orang yang meninggal karena agama Islam (KUBI:985)

tarikh : sejarah, tambo, riwayat (KUBI:1022)

tenggah : menengok (KD:1227)

teluk rantau : daerah sekeliling jajahan (KD:1214)

temenggung : pembesar kerajaan Melayu di bawah bendahara (yang menjaga keamanan negeri) (KD:1249)

terau : benang dari gelondongan (KD:1239)

tutuh : memangkas atau menebangi kayu (KUBI:1112)

wangkang : sejenis kapal layar yang kecil (KD:1342)

waad : janji (KUBI:1144)

yaum : hari (KUBI:1154)

DAFTAR PUSTAKA

Adil. Buyong bin. 1966. *Paduan Mempelajari Hikayat Misa Melayu.* Singapura: Pustaka Nasional.

Ahmad. Ali. 1986. "Tuhfat Al-Nafis: Buku Perang Bugis." *Dewan Sastra.* Jilid XVI. bil. 3, hlm. 81–83.

Ahmad. Raja Ali dan Raja Ali Haji. 1982. *Tuhfat Al-Nafis.* Virginia Matheson. (ed.). Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

Ali, Lukman. 1967. "Unsur Sejarah dalam Cipta Sastra," Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (naskah ketikan).

Andaya. Barbara Watson dan Leonard Yuzon Andaya. 1982. A History of Malaysia. London: The Macmillan Press.

Andaya, Leonard Yozon. 1974. "The Kingdom of Johor 1641–1728: A Study of Economic and Political Developments in the Straits of Malaca," (Tesis di Universitas Cornell).

Arsip Nasional RI. 1970. *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784–1909.* Jakarta: Arsip Nasional.

Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper: In Holland, England, France, etc, in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection.* Amsterdam: Mennohertzberger.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Daerah Riau.* Jakarta; Balai Pustaka.

Djajadiningrat, Hoesein. 1965. "Local Traditions and the Study of Indonesian Historiography," dalam *An Introduction to Indonesian Historigra-*

phy. Soedjatmoko. (ed.) New York: Cornell University Press.

Djamaris. Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi." *Dalam Bahasa dan Sastra III* (1). hlm. 20–30.

———. 1983. "Sastra Sejarah: Ciri Umum dan Tujuan Penulisan Sastra, Relevansi Penelitiannya pada Masa Sekarang," dalam Simposium Sastra dan Linguistik '83. Peringatan HUT IKSI-FSUI Jakarta.

Ekadjati, Edi S. 1978. *Babad Cirebon*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Pajajaran.

Hasan, Abdul Hadi bin Haji. 1928. *Sejarah Alam Melayu*. Singapura: Printers Limited.

Howard, Joseph. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.

Ikram, A. 1976. "Petunjuk Praktis Penelitian filologi," Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

———. 1980. *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Iskandar. Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran.

Jalil, A. 1985. "Hikayat Johor: Satu Ulasan Menyeluruh," *Dewan Sastra*, Jilid XV, bil. 3, hlm. 71–73 dan bil. 4, hlm. 76–82.

Jassin, H.B. 1962. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*. Jilid I. Jakarta: Gunung Agung.

Jessy, Joginder Singh. 1974. *Malaysia, Singapore and Brunei 1400–1965*. Malaysia: Longman.

Juynboll, H.N. 1899. *Catalogus van de Maleische en Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij.

Kennedy, M.A. 1962. *A History of Malaya 1400–1959*. New York: St. Martin Press.

Kern, R.A. 1938. "De Verbreiding van de Islam," dalam F.V. Stapel. (ed.). 1968. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie. I*. Amsterdam.

Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij.

Kratz, Ulrich. 1973. *Peringatan Sejarah Negeri Johor.* Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

_____. 1975. "Sumber-sumber Sejarah Riau Sekitar tahun 1511–1784." *Bahasa dan Sastra I* (3). hlm. 41–47.

Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Cet. 3. Singapura: Pustaka Nasional.

Mulyadi, Rujiati. 1974. "The History of the Kings of Riau," makalah seminar yang diadakan oleh International Associations of Historians of Asia. Yogyakarta.

_____. 1982. "Sastra dan Sejarah Lokal." dalam Seminar Sejarah Lokal. Denpasar.

Mutiara, Putri Minerva. 1979. "Sejarah Tambusai." (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta).

Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ras. J. J. 1968. *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography.* 's-Gravenhage: De Nederlandsche Boek- en Steendrukkerij.

Ricklefs, M.C. dan Voorhoeve, P. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain.* London: Oxford University Press.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional," *Bahasa dan Sastra IV* (6), hlm. 26–46.

Ronkel, Ph.S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Batavia 's-Hage.

_____. 1921. *Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek.* Leiden.

Ryan, N.J. 1965. *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

_____. 1976. *A History of Malaysia and Singapore.* London: Oxford University Press.

Sutrisno, Sulastin. 1983. "Sastra dan Historiografi Tradisional," dalam *Panel Historiografi Tradisional.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 54–81.

Sutaarga, M. Amir dan Yumisari Yusuf. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan.

Sutjipto, F.A. 1977. "Unsur-unsur Sejarah dalam Sastra Sejarah. *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan.* no. 5.

Teeuw, A. 1967. "A Malay Manuscripts in the Library Congress." *BKI.* 127, hlm. 517–520.

Universitas Riau. 1977. *Sejarah Riau.* Pekan Baru.

Wilkinson, R.J. 1932. *A Malay English Dictionary* (romanized) Mitylene.

Winstedt, R.O. 1932. "A Malay History of Riau and Johor (Tuhfat al-Nafis)." *JMBRAS* 10, part III.

_____. 1933. "Outline of a Malay History of Riau." JMBRAS 11, part II.

Wustenfeld, Ferdinand. 1854. *Vergleichungs-Tabellen der Muhammadanischen und Christlichen Zeitrechnung.* Leipzig.

Yusof, Moh. 1984. *Silsilah Melayu dan Bugis.* Malaysia: Fajar Bakti.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

1-0011